

**ETIKA BERKOMUNIKASI DALAM ISLAM (KAJIAN SURAT
AN-NISA' AYAT 148-149)**

Skripsi

Diajukan Oleh:

Nurasima

**Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Prodi Pendidikan Agama Islam
NIM: 211222371**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2018**

**ETIKA BERKOMUNIKASI DALAM ISLAM
(KAJIAN SURAT AN-NISA' AYAT 148 149)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Perguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

NURASIMA
NIM. 211222371
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Jailani, S. Ag., M. Ag
Nip. 197204102003121003

Pembimbing II,



Dr. Huwaida M. Ag
Nip. 197509042005012008

**ETIKA BERKOMUNIKASI DALAM ISLAM
(KAJIAN SURAT AN-NISA' AYAT 148-149)**

SKRIPSI

**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta
Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam**

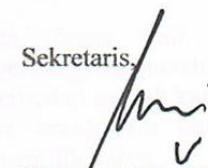
Pada Hari/Tanggal : Selasa 1 Agustus 2017 M
15 Syawal 1438 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,


Dr. Jailani, S.Ag., M.Ag
NIP. 197204102003121003

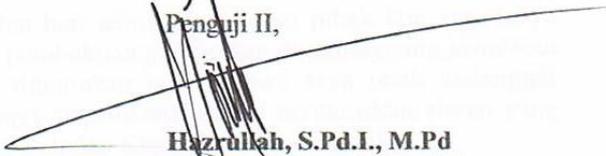
Sekretaris,


Tabrani. ZA, S.Pd. I., M.S.I, MA
NIDN. 0414088605

Penguji I,

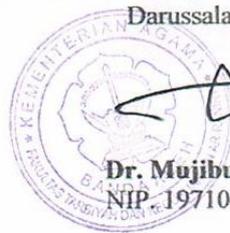

Dr. Huwaida, M.Ag
NIP. 197509042005012008

Penguji II,


Hazrullah, S.Pd.I., M.Pd
NIP. 197907012007101002

Mengetahui,

 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry 
Darussalam Banda Aceh




Dr. Mujiburrahman, M.Ag
NIP. 197109082001121001

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Etika Berkomunikasi Dalam Islam (Kajian Surat An-Nisa’ Ayat 148-149) ”.

Shalawat beriring salam penulis sanjungkan kepangkuan Nabi Besar Muhammad Saw beserta keluarga dan para sahabat beliau yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Selama pelaksanaan penelitian dan penyelesaian penulisan skripsi ini, banyak mendapatkan bimbingan, arahan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Teristimewa untuk ayahda (Ibrahim) dan ibunda (Ainsyah) beserta keluarga tercinta yang selalu memberi semangat dan dukungan baik moril maupun materi dalam penulisan skripsi ini.
2. Dr. Mujiburrahman, M.Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam penyusunan skripsi.
3. Dr. Jailani, S.Ag., M. Ag, Ketua Prodi PAI UIN Ar-Raniry dan selaku

pembimbing I yang telah memberikan kelancaran dalam melaksanakan penelitian.

4. Dr. Muzakir Sulaiman S.Ag., M. Ag, Selaku penasehat akademik yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi kepada penulis dalam perkuliahan dari awal semester 1 sampai penulis selesai.
5. Ibu Dr. Huwaida M. Ag selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, saran, kritik yang membangun dan memberi motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
6. Bapak dan Ibu dosen prodi PAI yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.
7. Khususan untuk sahabat yaitu, Nurlinda Yani, Ida Yani, Evi Sartika, Maisura dan banyak lagi yang tak mungkin disebutkan semuanya, semoga Allah Swt dapat membalas segala kebaikan kalian semua.

Penulis telah berupaya semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini, namun penulis menyadari masih banyak kelemahan dan kekurangan baik dalam tata cara penulisan maupun dari segi isi, untuk itu mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat dalam peningkatan mutu pendidikan secara umum dan bagi pembaca secara khusus. Terakhir, kesempurnaan hanya milik Allah dan segala kekurangan hanya milik hamba-Nya.

Banda Aceh 1 Januari 2018

Penulis.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
L. Syeikh Abdul Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. +62651- 7553020 Situs: [www. Tarbiyah.
Ar-raniry.ac.id](http://www.Tarbiyah.Ar-raniry.ac.id)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NURASIMA
NIM : 211222371
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Judul Skripsi : Etika Berkomunikasi dalam Islam (Kajian
Surat An-Nisa' Ayat 148-149)

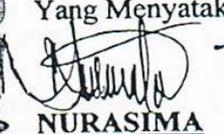
Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntunan dari pihak lain atas karya saya dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.



Banda Aceh, 1 Januari 2018
Yang Menyatakan,


NURASIMA
211222371

ABSTRAK

Nama : Nurasima
NIM : 211 222 371
Fakultas/Prodi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Etika Komunikasi dalam Islam (Kajian Surat An-Nisa' Ayat 148-149)
Tanggal Sidang :
Tebal Skripsi : 88
Pembimbing I : Dr. Jailani, S. Ag., M. Ag
Pembimbing II : Dr. Huwaida, M. Ag
Kata Kunci : *Etika, Komunikasi, Islam, Surat An-Nisa' ayat 148-149.*

Komunikasi adalah penyampaian pesan oleh seorang komunikator kepada komunikan dengan tujuan untuk mempengaruhi, baik pikiran, sikap maupun tingkah laku komunikan, untuk proses lancarnya interaksi tersebut maka dalam berkomunikasi harus menggunakan etika komunikasi yang sesuai dengan tuntunan Islam yaitu sesuai dengan al-Quran dan Sunnah. Akan tetapi dalam praktek sehari-hari masih banyak ditemukan orang yang menggunakan kata-kata yang dilarang saat berbicara, padahal Allah tidak menyukai ucapan hal tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran al-Quran surat An-Nisa' ayat 148-149, dan untuk mengetahui etika komunikasi dalam Islam yang terkandung dalam al-Quran surat An-Nisa' ayat 148-149. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menganalisa data dengan menggunakan metode tafsir *maudhu'i* (tematik). Data dikumpulkan melalui pembacaan/penelaahan terhadap kitab-kitab dan buku-buku yang ada diperpustakaan yang relevan berhubungan dengan pembahasan skripsi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran al-Quran surat An-Nisa' ayat 148-149 yaitu Allah tidak menyukai ucapan buruk dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya, akan tetapi Allah lebih menyukai seseorang yang mau berlaku baik pada orang yang telah menyakitinya atau memberi ma'af. Karena Allah sesungguhnya akan berterima kasih atau memberi maaf pada hambanya jika hambanya telah berterima kasih pada manusia lainnya. Jika memang dia harus melampiaskan kata-kata buruk untuk membebaskan dirinya dari penganiayaan maka hal tersebut juga diperbolehkan dengan syarat tidak berlebihan atau sekadarnya saja. Sedangkan etika komunikasi dalam Islam yang terkandung dalam al-Quran surat An-Nisa' ayat 148-149 yaitu (a) mengungkapkan perkataan buruk, sangatlah tidak dicintai Allah Swt, kecuali dia sedang teraniaya, (b) Orang yang teraniaya diberi keringanan untuk mengungkapkan keburukan yang dilakukan oleh penganiayaannya. (c) Segala yang baik apakah dilakukan secara terang-terang atau secara sembunyi akan tetap mendapat pahala dari Allah Swt. (d) Dipersilakan menampakkan kebaikan diri dan orang lain, sepanjang tidak mengganggu keikhlasan dan diperkirakan bermanfaat pada pihak lain. (e) Membalas kezaliman adalah diperbolehkan sepanjang dapat menghentikan kezaliman atau membela hak. (f) Memberi maaf yang meraih kemuliaan bukan tatkala tidak memiliki kemampuan untuk melawan.

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SIDANG	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Penjelasan Istilah.....	6
F. Kajian Terdahulu yang Relevan	8
G. Metode Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Pengertian Etika	12
B. Pengertian Komunikasi	19
C. Etika Komunikasi.....	23
D. Etika Komunikasi dalam Islam	26
BAB III ISI KANDUNGAN AL-QURAN SURAT AN-NISA AYAT 148-149	
A. Penafsiran al-Quran Surat an-Nisa Ayat 148-149.....	42
1. Teks ayat dan terjemahan	42
2. <i>Munasabah</i>	42
3. <i>Asbabul Nuzul</i>	55
4. Penafsiran al-Quran Surat an-Nisa Ayat 148-149 Menurut Ahli Tafsir	61
B. Penjabaran Etika Komunikasi yang Terkandung dalam al-Quran Surat an-Nisa Ayat 148-149.....	69
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	84
B. Saran-Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	86
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah Swt menciptakan manusia dengan memberi banyak kelebihan akal dan pikiran agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk dilakukan. Berkomunikasi dalam bergaul, dalam Islam sangat ditekankan bagaimana cara berkomunikasi dengan baik dan sopan.

Hal ini, efektivitas komunikasi menyangkut dengan kontak sosial manusia dalam masyarakat. Ini berarti kontak yang dilakukan juga berbeda-beda seperti halnya perilaku. Selain itu, hal penting lainnya dalam proses komunikasi seperti dijelaskan oleh Mohd Rafiq dalam artikelnya:

“Hal yang sangat menonjol dalam proses komunikasi adalah perbandingan antara pesan yang disampaikan dengan pesan yang diterima, informasi yang disampaikan tidak hanya tergantung pada jumlah, akan tetapi sejauh mana informasi itu dapat dimengerti. Tujuannya adalah bagaimana mewujudkan komunikasi yang efektif dan efisien”.¹

Dalam perspektif Islam, komunikasi di samping untuk mewujudkan hubungan secara vertikal kepada Allah Swt, juga untuk menegakkan komunikasi secara horizontal terhadap sesama manusia, dalam berkomunikasi dengan sesama manusia, hal ini akan terwujud melalui penekanan hubungan sosial yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan manusia karena komunikasi itu sendiri, dapat diartikan sebagai pemundahan pesan dari seorang komunikator kepada komunikasi dengan tujuan dan maksud tertentu yang melibatkan hubungan sosial, maksudnya di mana dalam berkomunikasi selain komunikasi

¹Mohd Rafiq, *Tantangan dan Peluang Komunikasi Islam Pada Era Globalisasi Informasi*, Jurnal: (Analytical' Slamica, Vol. 5, 2003), h. 150.

secara interpersonal juga melibatkan kelompok yang ada dalam masyarakat tersebut.

Bagi umat Islam etika yang dijadikan dasar adalah al-Quran dan Sunnah, yang menuntun dan mengajarkan manusia kepada perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang dilarang. Dalam berkomunikasi atau menyampaikan informasi kepada orang lain, Allah Swt telah mengaturnya dalam al-Quran.

Seperti perintah untuk saling nasehat menasehati agar manusia agar manusia menanti kebenaran dan menetapi kesabaran, di mana Allah Swt memerintahkan kepada manusia untuk saling mengingatkan, untuk mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk. Berkomunikasi yang baik, harus sesuai dengan norma apa yang dianut dan diyakini, khususnya bagi umat Islam. Jadi komunikasi yang baik adalah komunikasi yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran dan Sunnah.

Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari etika sangat berpengaruh bagi setiap orang, di mana etika yang baik itu merupakan akhlak yang baik dimiliki oleh seorang. Perbedaan etika dengan akhlak, moral dan susila dapat dilihat pada sifat dan pembahasannya. Di mana etika lebih bersifat teoritis dan memandang tingkah laku manusia secara umum, sedangkan moral dan susila lebih bersifat praktis yang ukurannya adalah bentuk perbuatan, selain itu sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik burukpun berbeda. Akhlak berdasarkan al-Quran dan al-Sunnah, etika berdasarkan pikiran sedangkan moral dan susila berdasarkan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Baik buruknya seorang

tercermin dari etika dan kebiasaan yang dilakukan secara sengaja, baik itu sesama manusia ataupun semesta dan etika kepada Allah Swt.

Sebagaimana yang dikutip oleh Nuruddin menurut K.Bertens bahwa etika adalah ilmu yang membahas tentang moralitas atau tentang manusia yang berkaitan dengan moralitas. Kata moral berasal dari bahasa latin yaitu *mones*, *mones* berasal dari kata *mos* yang berarti kesusilaan, tabi'at atau kelakuan.²

Dalam hidup bermasyarakat ada banyak perbedaan, diantaranya perbedaan tempat di muka bumi, perbedaan profesi atau strata dalam kehidupan sosial di antaranya adalah profesi dosen dan mahasiswa, di mana dosen adalah orang yang mentransfer ilmu pengetahuan, dan mahasiswa adalah orang yang menerima ilmu pengetahuan.

Dengan demikian etikan komunikasi sangat dianjurkan dalam Islam karena sudah banyak pemberitahuan baik hadis maupun ayat al-Quran dan kebaikan seseorang dapat dilihat dari cara etika komunikasi, maka Islam tidak terlepas dari etika komunikasi sesuai ajaran Islam.

Berbicara tentang komunikasi Islam berarti tidak terlepas dari ajaran agama Islam (al-Quran dan Sunnah). Salah satu sifat khas komunikasi Islam adalah faktor etika (*akhlakul karimah*). Hal inilah yang membedakan komunikasi Islam dengan non-Islam. Sebagaimana yang dikutip oleh Fakhri menurut A. Muis bahwa perbedaan itu lebih pada isi pesan komunikasi yang harus terikat pada perintah agama, dengan sendirinya pula unsur isi pesan mengikat unsur komunikator, artinya komunikator harus menjunjung tinggi etika, ia harus

²Nuruddin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2007), h. 243.

memiliki nilai-nilai etika yang tinggi dalam menyampaikan pesan, berbicara, bermain film, berpidato, berkhotbah, berceramah, menyiarkan berita, menulis berita, menulis artikel dan lain sebagainya di muka umum. Komunikator tidak boleh menggunakan simbol-simbol atau kata-kata yang kasar, yang menyinggung perasaan komunikasi atau khalayak, juga komunikator tidak boleh memperhatikan gerak-gerik, perilaku, cara berpakaian yang menyelahi akidah-akidah agama.³

Lebih lanjut Allah Swt berfirman dalam surat An-Nisa' ayat 148-149 yaitu:

﴿ لَا تُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ﴾  إِنَّ تَبْدُوا
 خَيْرًا أَوْ تُخْفُوهُ أَوْ تَعْفُوا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا قَدِيرًا 

Artinya: 148. Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar Lagi Maha Mengetahui. 149. Jika kamu melahirkan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Kuasa.⁴

Ungkapan dalam *القول* membuat melalui pendidikan etika dan dapat ditemukan makna nilai-nilai pendidikan akhlak, seperti larangan suara kasar, tidak hormat sehingga ayat tersebut dapat dijadikan ibrah sebagai bentuk pembersihan diri bagi pribadi dan masyarakat agar bisa berakhlak mulia yang Islami.

Komunikasi Islam mengajak manusia seluruhnya agar menyembah kepada Allah Yang Maha Esa, tanpa mempersekutukannya dengan sesuatu yang lain, kemudian mengajak kaum muslim agar mereka ikhlas beragama karena Allah Swt, menjaga agar amal perbuatannya jangan bertentangan dengan iman, untuk

³Fakhri, Komunikasi Islam, Cet.1, (Yogyakarta: Ak Grop, 2006), h. 16.

⁴Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Examadia Arkanleema, 2012), h. 322.

menerapkan hukum Allah Swt yang akan mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan bagi umat manusia seluruhnya.⁵

Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik mengkaji tentang etika berkomunikasi dalam Islam (kajian surat An-Nisa' ayat 148-149) dan hasil dari penulisan ini agar dapat menjadi pengetahuan ilmiah dasar-dasar pendidikan berkomunikasi dalam Islam.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam skripsi ini yaitu :

1. Bagaimana penafsiran al-Quran surat An-Nisa' ayat 148-149?
2. Bagaimana etika berkomunikasi yang terkandung dalam al-Quran surat An-Nisa' ayat 148-149?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran al-Quran surat An-Nisa' ayat 148-149.
2. Untuk mengetahui etika berkomunikasi yang terkandung dalam al-Quran surat An-Nisa' ayat 148-149.

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat dalam penelitian yang diharapkan penulis sehingga memilih judul skripsi ini yaitu:

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang etika berkomunikasi dalam Islam yang terkandung dalam surat An-Nisa' ayat 148-149.

⁵Fakhri, *Komunikasi Islam...*, h. 17.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki pola etika berkomunikasi sesuai dengan isi yang terkandung dalam surat An-Nisa' ayat 148-149.
2. Manfaat praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan berharga bagi diri penulis maupun mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi penelitian yang fokus menelaah nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam al-Quran.

E. Penjelasan Istilah

Berhubung suatu istilah sering kali menimbulkan bermacam-macam penafsiran, maka penulis merasa perlu menjelaskan terlebih dahulu beberapa istilah yang digunakan dalam judul skripsi ini, istilah pokok yang perlu dijelaskan antara lain:

1. Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* (tunggal) atau *ta etha* (jamak) yang berarti watak, kebiasaan dan adat istiadat.⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia etika merupakan ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).⁷ Menurut Lillie etika merupakan ilmu pengetahuan

⁶Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 40.

⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), h. 237.

normatif yang bertugas memberikan pertimbangan perilaku manusia dalam masyarakat, apakah baik atau buruk, benar atau salah.⁸

Etika yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah suatu sikap bahasa, perilaku baik atau buruk yang dilakukan oleh seseorang, akan tetapi bentuk kata, bahasa, perbuatan baik yang penulis maksud di sini adalah berlandaskan kepada al-Quran sebagaimana yang terdapat dalam surat An-Nisa' ayat 148-149.

2. Berkomunikasi Islam

Komunikasi berasal dari kata *communicatio* yang merujuk pada kata *communis* yang artinya sama. Sama yang dimaksud adalah sama maksud atau sama arti. Komunikasi dapat terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan mampu diterima oleh komunikan, karena komunikasi tidak dapat terjadi jika tidak ada kesamaan makna di antara komunikator dan komunikan (situasi tidak komunikatif).⁹

Sedangkan komunikasi Islam adalah komunikasi yang mengajak atau memindahkan sekaligus untuk berbuat dari pemikiran-pemikiran dan perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah Swt kepada perbuatan-perbuatan yang diridhai Allah Swt.¹⁰

Komunikasi Islam yang peneliti maksud dalam skripsi ini adalah komunikasi yang mengajak dan menyuruh manusia agar berbuat baik dan selalu berpegang kepada al-Quran dan Sunnah, sebagaimana yang terdapat dalam kandungan surat An-Nisa' ayat 148-149.

⁸Achmad Charris Zuhair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), h. 15.

⁹Effendy, *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), h. 23.

¹⁰Tim Penulisan, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: A, K. Group Bekerja Sama dengan Ar-Raniry Press, Darussalam Banda Aceh, 2001), h. 12.

F. Kajian Terdahulu yang Relevan

Kajian tentang etika berkomunikasi dalam Islam (kajian surat An-Nisa' ayat 148-149) bukanlah studi baru, tetapi pembahasan etika komunikasi Islam telah banyak juga dibahas dan ditulis dalam beberapa karya.

Dari penelusuran studi pustaka yang penulis telusuri ada menemukan kajian kepustakaan, di mana skripsi yang ditulis oleh Armalati, berjudul *Etika Komunikasi Islam (Studi: Hubungan Antara Dosen dan Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry)*. Skripsi yang ditulis oleh Armalati membahas tentang etika komunikasi dalam Islam yaitu antara dosen dan mahasiswa yang dilakukan di Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry, yang diarahkan kepada interaksi komunikasi yang dilakukan antara mahasiswa dan dosen di Fakultas Dakwah hanya bertujuan untuk memenuhi tugas dosen saja dalam mengajar, akan tetapi sebahagian mahasiswa cenderung melanggar etika dan norma yang ada dalam Islam, maka sangat diperlukan komunikasi yang Islami agar berjalan dengan lancar dalam sistem mengajar.¹¹ Sedangkan skripsi yang penulis berkenaan dengan etika komunikasi dalam Islam yang terkandung dalam surat An-Nisa' ayat 148-149, yang diarahkan kepada bagaimana berkomunikasi yang baik dengan menggunakan kata-kata yang sopan santun, tidak berbicara kepada orang lain karena hal sangat dilarang oleh Allah Swt.

¹¹Armalati, *Etika Komunikasi Islam (Studi: Hubungan Antara Dosen dan Mahasiswa Fakultas Dakwah Iain Ar-Raniry)*, *Skripsi*, (Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh 2013).

G. Metode Penelitian

Maka di dalam penelitian ini usaha untuk mendapatkan data ataupun informasi yang diperlukan dilakukan dengan cara sistematis sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan studi kepustakaan dengan cara mengkaji dari berbagai referensi baik yang berbentuk buku, makalah, majalah maupun artikel dan berbagai bahan bacaan lainnya yang berkaitan langsung dengan judul skripsi ini. Dalam pengkajian terhadap pemahaman dari isi kandungan skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian *library research* (kepustakaan) dengan pendekatan kualitatif, di mana penulis mengkaji ayat-ayat al-Quran yang berhubungan dengan pembahasan dan sesuai dengan isi surat An-Nisa' ayat 148-149. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk memudahkan penulis dalam memberikan pemahaman dan menemukan inti yang dimaksud dari surat An-Nisa' ayat 148-149.

2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), yang datanya diperoleh melalui pembacaan/penelaahan terhadap kitab-kitab dan buku-buku yang ada diperpustakaan yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Adapun sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah berupa data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Sumber data primer adalah data utama yang digunakan dalam menyusun skripsi ini yaitu ayat-ayat al-Quran khususnya dalam surat An-Nisa' ayat 148-149 yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir al-Azhar karya Hamka, Ibn Katsir, Ibn Abi Yatim dan tafsir al-Misbah.

b. Sumber sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang digunakan untuk memperkuat sumber utama, sehingga penelitian akan lebih valid dalam menemukan kesimpulan.

3. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui telaah kepustakaan, selanjutnya peneliti menganalisa data dengan menggunakan metode tafsir *maudhu'i* (tematik).¹² Analisa ini berupayakan memahami dan etika berkomunikasi dalam Islam yang terkandung dalam surat An-Nisa' ayat 148-149. Hal tersebut dilakukan dengan mengidentifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan tema dalam surah An-Nisa' ayat 148-149 tersebut, sekaligus pendapat-pendapat dan berdasarkan al-Quran sendiri.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan dalam penyusunan karya ilmiah ini, penulis menguraikan sistematika pembahasan supaya satu bab dengan bab berikutnya saling berkaitan yang mana tersusun menjadi empat bab, yaitu terdiri dari:

¹²Metode tafsir *maudhu'i* (tematik) adalah menafsirkan ayat-ayat berdasarkan tema atau pokok permasalahan.

Bab satu merupakan bab pendahuluan untuk menerangkan awal langkah skripsi ini yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian penjelasan istilah, kajian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan bab landasan teoritis yang mencakup tentang pengertian etika dan pengertian komunikasi serta etika komunikasi dalam Islam.

Bab ketiga merupakan bab isi kandungan al-Quran surat An-Nisa' ayat 148-149 yang mencakup tentang penafsiran al-Quran surat An-Nisa' ayat 148-149 dan penjabaran etika komunikasi yang terkandung dalam al-Quran surat An-Nisa' ayat 148-148.

Bab empat merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran sebagai tahapan akhir dari penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Etika

Secara etimologi etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* (tunggal) atau *ta etha* (jamak) yang berarti watak, kebiasaan dan adat istiadat. Pengertian ini berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik pada diri seseorang maupun suatu masyarakat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lain.¹ Pengertian etika yang pertama identik dengan pengertian moralitas. Moralitas atau moral berasal dari bahasa latin *mos* (tunggal) atau *mores* (jamak) yang berarti adat istiadat atau kebiasaan.² Jadi etika dan moralitas mempunyai arti yang sama sebagai sistem nilai tentang bagaimana manusia harus hidup baik yang kemudian terwujud dalam pola perilaku yang konstan dan terulang dalam kurun waktu sehingga menjadi sebuah kebiasaan.³ Etika dalam bahasa Arab disebut akhlak.⁴

¹Yang dimaksud kebiasaan adalah kegiatan yang selalu dilakukan berulang-ulang sehingga mudah untuk dilakukan seperti merokok yang menjadi kebiasaan bagi pecandu rokok. Lihat: Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra.....*, h. 40.

²Moralitas atau moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang tidak baik bagi kehidupan. Istilah moral senantiasa mengacu kepada baik buruknya perbuatan manusia sebagai manusia. Inti pembicaraan tentang moral adalah menyangkut bidang kehidupan manusia dinilai dari baik buruknya perbuatannya selaku manusia. Norma moral dijadikan sebagai tolak ukur untuk menetapkan betul salahnya sikap dan tindakan manusia. Jadi antara etika dan moral sama-sama membahas tentang tingkah laku manusia dalam kehidupannya. Lihat: Juhaya, *Aliran-Aliran Filsafat & Etika*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 23.

³Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam (Lanjutan) Teori dan Praktik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 90.

⁴Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari mufradnya khuluq yang berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, tabiat, watak, adab dan agama. Lihat: Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 62.

Secara terminologi etika merupakan cabang filsafat yang membicarakan perbuatan/perilaku manusia.⁵ Cara memandang etika adalah dari sudut apakah itu baik dan tidak baik. Etika dikatakan sebagai penyelidikan filsafat mengenai kewajiban-kewajiban dan baik buruknya tingkah laku manusia. Sifat etika sangat mendasar yaitu bersifat kritis. Etika mempersoalkan norma-norma yang dianggap berlaku menyelidiki dasar-dasar norma tersebut mempersoalkan hak dari setiap lembaga seperti orang tua, sekolah, negara dan agama untuk memberi perintah atau larangan yang harus ditaati. Hak dan wewenang untuk menuntut ketaatan dari lembaga tersebut harus dan perlu dibuktikan, karena etika adalah refleksi kritis terhadap moralitas, maka etika tidak bermaksud untuk membuat orang bertindak sesuai dengan moralitas begitu saja, demikian etika menuntut orang agar bersikap rasional terhadap semua norma.⁶ Sehingga etika dijadikan sebagai tugas memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: Atas dasar hak apa orang menuntut untuk tunduk terhadap norma-norma yang berupa ketentuan, kewajiban, larangan dan sebagainya, bagaimana bisa menilai norma-norma tersebut, dalam menelaah ukuran baik dan buruk suatu tingkah laku yang ada dalam masyarakat bisa melakukan penggolongan etika menjadi dua kategori yaitu:

1. Etika umum yaitu berbicara mengenai kondisi-kondisi dasar bagaimana manusia bertindak secara etis bagaimana manusia mengambil keputusan etis teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak serta tolak ukur dalam menilai

⁵Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika....*, h. 14.

⁶Samsi Jacobalis, *Pengantar Tentang Perkembangan Ilmu Kedokteran, Etika Medis, dan Bioetika Serta Hubungan Etika dan Hukum Kedokteran*, (Jakarta: Sagung Seto, 2005), h. 62.

baik atau buruknya suatu tindakan. Etika umum dapat dianalogkan dengan ilmu pengetahuan yang membahas mengenai pengertian umum dan teori-teori.

2. Etika khusus yaitu penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Penerapan ini bisa berwujud: Bagaimana mengambil keputusan dan bertindak dalam bidang kehidupan dan kegiatan khusus yang akan dilakukan, yang didasari oleh cara teori dan prinsip-prinsip moral dasar, namun penerapan itu dapat juga berwujud: Bagaimana cara menilai perilaku diri sendiri dan orang lain dalam bidang kegiatan dan kehidupan khusus yang dilatar belakangi oleh kondisi yang memungkinkan manusia bertindak etis cara bagaimana manusia mengambil suatu keputusan atau tindakan, dan teori serta prinsip moral dasar yang ada dibalikinya. Etika khusus dibagi lagi menjadi dua bagian:
 - a. Etika individual yaitu menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri.
 - b. Etika sosial yaitu berbicara mengenai kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia sebagai anggota umat manusia.⁷

Perlu diperhatikan bahwa etika individual dan etika sosial tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena kewajiban manusia terhadap diri sendiri dan sebagai anggota umat manusia saling berkaitan.

⁷Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat...*, h. 93.

Sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Alfian menurut Magnis Suseno etika merupakan pemikiran sistematis tentang moralitas yang dihasilkan secara langsung bukan kebaikan melainkan suatu pengertian yang lebih mendasar dan kritis. Sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Alfian menurut Magnis Suseno bahwa ada empat alasan yang menlatarkan belakanginya yaitu:

- 1) Etika dapat membantu dalam mengali rasionalitas dan moralitas agama seperti mengapa Tuhan memerintahkan ini bukan itu.
- 2) Etika membantu dalam menginterpretasikan ajaran agama yang saling bertentangan.
- 3) Etika dapat membantu menerapkan ajaran moral agama terhadap masalah-masalah baru dalam kehidupan manusia.
- 4) Etika dapat membantu mengadakan dialog antar agama karena etika mendasarkan pada rasionalitas bukan wahyu.⁸

Sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Alfian menurut Sidi Cjajalba etika merupakan teori tentang tingkah laku perbuatan manusia dipandang dari segi baik dan buruk sejauh yang dapat ditentukan oleh akal. Etika pada dasarnya merupakan suatu standar yang diikuti dalam kaitan yang berhubungan dengan orang lain. Etika pada prinsipnya menjelaskan yang baik dan buruk, benar atau salah dan apa yang layak atau tidak layak dilakukan dalam suatu hubungan sosial.⁹

⁸Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 17.

⁹Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam...*, h. 17.

Jadi etika merupakan menggunakan penilaian sebagai dasar dalam melakukan relasi sosial orang pada dasarnya menggunakan sistem nilai etika yang berbeda. Bagaimana perbedaan tersebut bisa terjadi terutama karena faktor latar belakang dari masing-masing orang yang berbeda yang menjadikan misalnya pengalaman sebagai standarisasi yang digunakan untuk menilai atau menentukan sesuatu. Cara pandang inilah yang sangat bervariasi walaupun mungkin seseorang atau sekelompok orang memiliki kesepakatan atas suatu nilai yang digunakan bersama, namun demikian tidaklah jaminan kesamaan tersebut tidak menimbulkan perbedaan terutama atas tafsir dan referensi dasar yang digunakan oleh seseorang.

Etika dalam perkembangannya sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Etika memberi manusia orientasi bagaimana ia menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari itu berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup ini. Etika pada akhirnya membantu manusia untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu dilakukan dan yang perlu dipahami bersama bahwa etika ini dapat diterapkan dalam segala aspek atau sisi kehidupan manusia yaitu:¹⁰

- a) Etika deskriptif yaitu etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia sehingga apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai serta berbicara mengenai fakta secara apa adanya, yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan

¹⁰Rosady Ruslan, *Etika Kehumasan Konsepsi & Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 39.

realitas yang membudaya, yang merupakan usaha menilai tindakan atau perilaku berdasarkan pada ketentuan atau norma baik buruk yang tumbuh dalam kehidupan bersama di dalam masyarakat. Kerangka etika ini pada hakikatnya menempatkan kebiasaan yang sudah ada di dalam masyarakat sebagai acuan etis. Suatu tindakan seseorang disebut etis atau tidak, tergantung pada kesesuaiannya dengan yang dilakukan kebanyakan orang.

- b) Etika normatif yaitu etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini yang sering disebut sebagai norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku di masyarakat, namun demikian etika berkembang menjadi ilmu normatif yang berisi ketentuan-ketentuan (norma-norma) dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Usaha manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup dengan berbagai tanggung jawabnya mendorong dirinya untuk menggunakan kemampuan akalanya. Perbuatan manusia itu tidak pernah terlepas dari sifat baik, buruk, harus dilakukan

¹¹Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat...*, h. 93

dan harus ditinggalkan, atau boleh dilakukan dan boleh ditinggalkan, kesemuanya itu erat kaitannya dengan masalah etika.¹²

Etika memang pada akhirnya menghimbau orang untuk bertindak sesuai dengan moralitas tetapi bukan karena tindakan itu diperintahkan oleh moralitas (nenek moyang, orang tua, guru), melainkan karena ia sendiri tahu bahwa hal itu memang baik baginya. Sadar secara kritis dan rasional bahwa ia memang sudah sepantasnya bertindak seperti itu. Etika berusaha menggugah kesadaran manusia untuk bertindak secara otonom dan bukan heteronom. Etika bermaksud membantu manusia untuk bertindak secara bebas dan dapat dipertanggung jawabkan karena setiap tindakannya selalu lahir dari keputusan pribadi yang bebas dengan selalu bersedia untuk mempertanggung jawabkan tindakannya karena memang ada alasan-alasan dan pertimbangan-pertimbangan yang kuat mengapa harus bertindak begitu atau begini.

Etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap suatu perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, terhina dan bertanggung jawab berhadapan dengan berbagai ajaran moral.¹³ Tujuan etika itu sendiri merupakan bagaimana mengungkap perbedaan kebaikan dan keburukan sejelas-jelasnya sehingga mendorong manusia terus melangkah pada kebaikan.

¹²Frans Magnis-Suseno, *Etika Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 5.

¹³Magnis Suseno, *Pokok-Pokok Etika Profesi Hukum*, (Jakarta: Pradnya Paramitha, 1995), h. 19.

B. Pengertian Komunikasi

Secara etimologi komunikasi berasal dari kata *communicatio* yang merujuk pada kata *communis* yang artinya sama. Sama yang dimaksud adalah sama maksud atau sama arti.¹⁴ Komunikasi dapat terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan mampu diterima oleh komunikan, karena komunikasi tidak dapat terjadi jika tidak ada kesamaan makna di antara komunikator dan komunikan (situasi tidak komunikatif). Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan isi pikiran atau isi perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan medium bahasa. Komunikasi berarti juga penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan tersebut terdiri dari aspek isi pesan (*the content of the message*) dan lambang (*symbol*). Isi pesan dimediasi oleh pikiran atau perasaan dan lambang dimediasi oleh bahasa. Studi tentang komunikasi semakin berkembang ketika zaman mulai maju dan mulai munculnya teknologi sebagai sarana komunikasi.¹⁵

Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang diperbincangkan. Kesamaan bahasa yang digunakan dalam percakapan belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan kata lain mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan kedua orang tadi dapat dikatakan komunikasi

¹⁴Effendy, *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), h. 23.

¹⁵Effendy, *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi...*, h. 23.

apabila kedua-duanya saling mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dan dari yang diperbincangkan. Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampaian pesan dan orang yang menerima pesan. Oleh sebab itu, komunikasi bergantung pada kemampuan untuk dapat memahami satu dengan yang lainnya.

Secara terminologi komunikasi merupakan suatu proses di mana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi dan masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Pada umumnya komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak.¹⁶ Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi dengan bahasa nonverbal.¹⁷

Sebagaimana yang dikutip oleh Effendy menurut Theodore Herbert komunikasi merupakan proses yang di dalamnya menunjukkan arti pengetahuan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, biasanya dengan maksud mencapai beberapa tujuan khusus.¹⁸ Sementara menurut Edward Depari komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan dan pesan yang disampaikan melalui

¹⁶Verbal merupakan komunikasi menggunakan lisan, namun komunikasi verbal bukan hanya lisan saja, tetapi meliputi komunikasi lisan dan komunikasi tertulis. Lihat: Asdi Dipodjoyo, *Komunikasi Lisan*, (Yogyakarta: PD Lukman, 1982), h. 18.

¹⁷Nonverbal merupakan komunikasi yang tidak menggunakan bahasa lisan maupun tertulis melainkan menggunakan bahasa tubuh (*body language*). Bahasa tubuh di sini dapat berupa gerakan anggota tubuh, ekspresi wajah, mimik wajah, atau penampilan. Lihat: Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 13.

¹⁸Effendy, *Dinamika Komunikasi....*, h. 85.

lambang tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan kepada penerima pesan.¹⁹

Sebagaimana yang dikutip oleh Arni Muhammad menurut Hovland, Janis dan Kelley komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain. Pada definisi ini mereka menganggap komunikasi sebagai suatu proses, bukan sebagai suatu hal.²⁰

Sebagaimana yang dikutip oleh H.A. W. Widjaja menurut William F. Glueck bahwa komunikasi dapat dibagi dalam dua bagian utama yakni:

1. *Interpersonal communication*, komunikasi antar pribadi yaitu proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih di dalam suatu kelompok kecil manusia,
2. *Organizational communication*, yaitu di mana pembicara serta sistematis memberikan informasi dan memindahkan pengertian kepada orang banyak di dalam organisasi dan kepada pribadi-pribadi dan lembaga-lembaga luar yang ada hubungan.²¹

Dari beberapa pengertian komunikasi menurut beberapa tokoh di atas, dapat kemukakan bahwa komunikasi merupakan suatu proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang mengandung arti dari seseorang komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu. Komunikasi sering disebut dengan istilah interaksi yang terjadi antara satu orang atau lebih dalam penyampaian informasi

¹⁹Effendy, *Dinamika Komunikasi*...., h. 89.

²⁰Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 2.

²¹H. A. W. Widjaja, *Komunikasi-Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Numi Aksara, 2008), h. 8.

dari seseorang kepada orang lain berupa stimulus baik secara verbal maupun nonverbal, komunikasi dapat berhasil baik apabila kiranya timbul saling pengertian yaitu jika kedua belah pihak si pengirim dan si penerima informasi atau pesan dapat memahami informasi atau pesan yang disampaikan. Hal ini tidak berarti bahwa kedua belah pihak harus menyetujuinya, yang penting adalah kedua belah pihak sama-sama memahami gagasan atau pesan yang disampaikan, dalam hal seperti inilah dapat dikatakan bahwa komunikasi lebih berhasil baik (komunikatif).

Jadi komunikasi merupakan sarana untuk terjalinnya hubungan antar seseorang dengan orang lain, dengan adanya komunikasi, maka terjadilah hubungan sosial karena bahwa manusia itu adalah sebagai makhluk sosial, di antara satu dengan yang lainnya saling membutuhkan, sehingga terjadinya interaksi timbal balik dalam hubungan seseorang dengan orang lain terjadi proses komunikasi di antaranya.

Berkomunikasi dengan baik memberi pengaruh langsung terhadap struktur keseimbangan seseorang dalam masyarakat, keberhasilan seseorang dalam mencapai sesuatu yang diinginkan termasuk karier banyak ditentukan oleh kemampuan dalam berkomunikasi. Aktivitas paling sering dilakukan dalam sehari-hari adalah berkomunikasi. Komunikasi dapat dilakukan, baik dengan pelanggan, dosen, calon pelanggan, teman, guru, keluarga, orang-orang yang ditemui dalam perjalanan ataupun di tempat kerja. Semakin baik komunikasi seseorang maka akan semakin baik pula kepribadiannya dan pandangan hidupnya. Menurut Barker bahwa kesuksesan seseorang tergantung dari bagaimana cara

berkomunikasi. Begitu pula dengan kegagalan, kegagalan seseorang dapat ditentukan dari kegagalannya dalam berkomunikasi.²²

Kehidupan sehari-hari komunikasi merupakan bagian dari kehidupan manusia karena sejak dilahirkan manusia sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Orang yang terlibat dalam komunikasi harus memiliki kesamaan makna mengenai apa yang disampaikan. Bila tidak ada kesamaan makna berarti tidak akan terjadi komunikasi, maka komunikasi merupakan suatu bidang yang sangat penting dalam setiap aspek kehidupan.

C. Etika Komunikasi

Etika identik dengan perkataan moral yang berasal dari kata latin *mos* yang dalam bentuk jamaknya *mores* yang berarti cara hidup. Konseptual dan realitasnya berarti cara hidup yang berdasarkan peraturan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Etika dan moral sama artinya, tetapi penilaian sehari-hari terdapat sedikit perubahan, moral dan moralitas dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai. Sedangkan etika dipakai untuk pengkajian sistem nilai yang ada.²³ *Mores* berarti cara hidup, dan *ethic* berarti suatu ilmu yang mempelajari apa yang baik dan apa yang buruk.

Sebagaimana yang dikutip oleh H.A.W Widjaja menurut Eduard komunikasi adalah usaha untuk saling tukar menukar pendapat, penyampaian informasi, perubahan perilaku atau sikap. Pada dasarnya setiap teknik komunikasi,

²²Siregar, *Etika Komunikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2008), h. 428.

²³Ahmad Charris, *Kuliah Etika*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), h. 13.

baik teknik komunikasi antar pribadi maupun komunikasi organisasi senantiasa ada empat unsur yaitu sumber pesan, pesan saluran dan penerima pesan.²⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain. Dalam proses penyampaian pesan atau informasi tersebut kepada khalayak harus mempertimbangkan nilai-nilai hak asasi manusia, norma-norma dan budaya masyarakat serta hukum yang berlaku dalam agama.

Etika adalah pusat komunikasi, dikarenakan tanpa adanya etika maka proses komunikasi tidak akan berjalan efektif, oleh sebab itu etika sangatlah dibutuhkan dalam berkomunikasi. Jadi etika komunikasi adalah pertimbangan kebenaran atau kesalahan tindakan komunikasi tertentu.

Dalam berkomunikasi antar manusia, dalam kehidupan sehari-hari haruslah menggunakan etika yang baik, adapun etika tersebut yaitu:²⁵

1. Jujur tidak berbohong yaitu setiap seorang komunikasi dalam berkomunikasi harus mempunyai informasi yang jujur tidak suka berbohong, dan tidak menyampaikan informasi yang bohong atau tidak jelas,
2. Bersikap dewasa tidak kekanak-kanakan, artinya seorang komunikasi yang baik jangan suka mempermasalahkan hal yang sepele,
3. Lapang dada dalam berkomunikasi, artinya setiap menyampaikan suatu informasi yang baik seorang komunikasi harus punya sikap lapang

²⁴H.A.W. Widjaja, *Komunikasi-Komunikasi dan Hubungan Masyarakat...*, h. 2.

²⁵Jalaluddin Rahmat, *Prinsip-Prinsip Komunikasi Menurut al-Quran, dalam Audentia* (Bandung: Pustaka Pelajar, 1993), h. 35.

dada dan sampai mengharapkan apapun seperti pujian dan sanjungan dari khalayak,

4. Menggunakan panggilan sebutan orang yang baik, dan menggunakan pesan bahasa yang efektif, artinya berkomunikasi harus menggunakan kata-kata atau bahasa yang mudah dipahami oleh komunikasi, sehingga komunikator dapat merasakan pengaruh dari khalayak dengan cepat dan transparan,
5. Tidak mudah emosi, artinya seorang komunikasi tidak mudah emosi dalam berkomunikasi, sehingga seorang menjadi senang dan dapat menerima apa yang disampaikan,
6. Berbahasa yang baik, ramah dan sopan, artinya seseorang komunikasi tidak suka mencela satu sama lain, ramah dan sopan sehingga membuat komunikasi senang.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam konteks komunikasi, maka penerapan etika harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku, bagi umat Islam komunikasi yang baik adalah komunikasi yang sesuai dengan kaidah agama agama, yang senantiasa diukur dengan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran dan Sunnah, dengan demikian etika komunikasi dapat dipahami dengan sangat luas, karena cakupan etika itu sendiri sangat padat, tetapi yang amat menentukan dalam mengukur baik atau tidaknya suatu komunikasi tergantung dari nilai-nilai dasar yang diambil sebagai acuan.

D. Etika Komunikasi Islam

Berbicara tentang komunikasi Islam berarti tidak terlepas dari ajaran agama Islam (al-Quran-Sunnah). Salah satu sifat khas komunikasi Islam adalah faktor etika (*akhlakul karimah*). Sebagaimana banyak para ahli memberikan definisi tentang komunikasi Islam, walaupun dengan bahasa yang agak berbeda-beda namun pada hakikatnya penekanannya sama, di antaranya yaitu:²⁶

1. Fakhri dalam bukunya *Komunikasi Islam* menjelaskan bahwa komunikasi Islam ialah mengajak atau memindahkan sekaligus untuk berbuat dari pemikiran-pemikiran dan perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah Swt kepada perbuatan-perbuatan yang diridhai Allah Swt.
2. Mobd. Yusuf Hussain Et. Al, memberikan definisi komunikasi Islam sebagai proses penyampaian atau bertukar perutusan dan maklumat dengan menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi yang terdapat dalam al-Quran dan Hadist.
3. Mahyuddin Abd, Halim menegaskan bahwa komunikasi Islam adalah proses membekalkan khalayaknya dengan hakikat kebenaran agama Islam yang berdasarkan kepada a-Quran dan Sunnah secara langsung atau tidak melalui perantaraan radio baik umum maupun khusus, bertujuan agama yang memberi kepada kehidupan seseorang dalam aspek aqidah, ibadah dan muamalah.

²⁶Fakhri, *Komunikasi dalam Islam....*, h. 3.

4. Toha Yahya juga menjelaskan bahwa komunikasi Islam adalah suatu dakwah melalui perseorangan, pendidikan, pengajaran, indoktrinasi serta propoganda,
5. Djamalul Abidin Asa, dalam bukunya *Komunkasi dan Bahasa Dakwah* menjelaskan bahwa komunikasi Islam ialah proses komunikasi yang bersendikan ajaran Islam ialah regulasi komunikasi antara sesama manusia.

Ada beberapa etika komunikasi Islam yang terdapat dalam al-Quran dan Sunah yaitu:

a. *Qawlan Sadidan*

Menurut Ibn Faris yang merupakan seorang pakar bahasa Arab Kuno, *Qawlan Sadidan* menunjukkan kepada makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya. Ia dapat pula berarti sebagai *istiqamah* (konsisten). Kata ini juga digunakan untuk menunjuk kepada sasaran. Seorang yang menyampaikan sesuatu yang benar dan mengenai tepat pada sasarannya, dilukiskan dengan kata ini.²⁷

Jalaluddin Rahmat mengungkapkan makna *Qawlan Sadidan* dalam arti pembicaraan yang jujur, lurus, tidak berbohong, tidak berbelit-belit dan juga tidak merekayasa atau memanipulasi fakta, tidak kalah penting dalam menyampaikan kebenaran adalah keberanian untuk bicara tegas, jangan ragu dan takut, apalagi jelas dasar hukumannya yaitu al-Quran dan Sunnah.²⁸ Perkataan *Qawlan Sadidan* terdapat pada dalam firman Allah Swt surat An-Nisa' ayat 9 yaitu:

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Vol .2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 155-356.

²⁸Jalaluddin Rahmat, *Prinsip-Prinsip Komunikasi...*, h. 95.

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: *Dan hendaklah takut kepada Allah Swt orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah Swt dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (QS. An-Nisa' ayat 9).*²⁹

Ayat ini berbicara tentang kondisi anak-anak yatim yang pada hakikatnya berbeda dengan anak-anak kandung dan ini menjadikan mereka lebih peka, sehingga membutuhkan perlakuan yang lebih hati-hati dan kalimat-kalimat yang lebih terpilih dan benar. Unsur pesan pada ayat ini berlaku umum, sehingga pesan-pesan agama pun, jika bukan pada tempatnya tidak diperkenankan untuk disampaikan, seperti halnya, mengucapkan salam pada orang yang sedang makan atau sedang buang hajat, bicara suatu kebaikan di saat khatib sedang berlangsung khutbah di atas mimbar dan sebagainya. Walaupun pada hakikatnya mengucapkan salam dan berucap sesuatu kebaikan itu adalah suatu perbuatan yang baik, tetapi hal itu tidak dibenarkan dalam keadaan tertentu.³⁰

Sadidan menurut bahasa berarti yang benar, tepat. Al-Qosyani menafsirkan *Qawlan* adalah kata yang lurus (*Qowiman*): kata yang benar (*Haqqan*); kata yang betul, (*Correct*), tepat (*Shawaban*).³¹ Sedangkan *Sadidan* berarti berkata. Jadi Menurut al-Qasyani bahwa *Qawlan Sadidan* dalam pembicaraan berarti berkata dengan kejujuran dan berkata dengan kebenaran,

²⁹Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2000), h. 62.

³⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan...*, h. 355-356.

³¹ Jalaluddin Rahmat, *Prinsip-Prinsip Komunikasi Menurut al-Quran....*, h. 35

maka dari situlah terletak unsur segala kebahagiaan dan pangkal dari segala kesempurnaan, karena yang demikian itu berasal dari kemurnian hati.³²

Seorang muslim harus berkomunikasi yang benar, jujur, lurus, tidak bersombong tidak berbelit-belit dan tidak berdusta, karena sekali berkata dusta, selanjutnya akan berdusta untuk menutupi dusta yang pertama begitu seterusnya, sehingga bibir pun selalu berbohong tanpa merasa berdosa. Siapapun tidak ingin dibohongi, misalkan seorang istri yang dibohongi oleh suami ketika ketahuan bahwa suaminya berbohong maka akan sangat sakit batin istrinya dan tidak akan percaya kepada suaminya lagi, begitu juga sebaliknya. Rakyat pun akan murka bila dibohongi pemimpinnya. Juga tidak kalah penting dalam menyampaikan kebenaran, adalah keberanian untuk bicara tegas, jangan ragu dan takut.

Jadi dalam berkomunikasi, maka bangunlah suatu kondisi yang baik maka isi pesan komunikasi yang harus benar, sebab komunikasi Islam harus menginformasikan atau menyampaikan kebenaran, faktual, hal yang benar saja, jujur, tidak berbohong, juga tidak merekayasa atau memanipulasi fakta. Dari segi redaksi, komunikasi Islam harus menggunakan kata-kata yang baik dan benar, baku, sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku.

b. *Qaulan Baligha* (perkataan yang membekas pada jiwa)

Islam sangat mengajurkan agar komunikasi yang digencarkan tersebut efektif, efisien dan tepat sasaran. Salah satu bukti keberhasilan Rasul dalam

³²Benar merupakan perkataan yang harus sesuai dengan kriterial kebenaran, dalam Islam memandang bahwa kebenaran itu harus sesuai dengan al-Quran, Sunnah juga ilmu, sedangkan dalam ilmu memandang kebenaran itu harus sesuai dengan fakta dan data yang telah diuji kebenarannya. Lihat: Syamsul Rijal, *Melihat Syariat Islam dari Berbagai Dimentasi*, (Banda Aceh: Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT) Melihat Syari'at Islam dari Berbagai Dimensi Nanggroe Aceh Darussalam, 2011), h. 26.

berdakwah adalah karena penggunaan bahasanya yang singkat tetapi padat, jelas serta mengena dalam hati dan pikiran sekaligus, bahkan Rasul merupakan seorang yang pandai merangkai kata, baik ketika berkhotbah maupun dalam komunikasi beliau sehari-hari.³³ Perkataan *Qawlan Baligha* terdapat pada dalam firman Allah Swt surat An-Nisa' ayat 63 yaitu:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Artinya: Mereka itu adalah orang-orang yang Allah Swt mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka (QS. An-Nisa': 63).³⁴

Ayat ini menjelaskan bahwa mereka itu adalah orang-orang yang diketahui Allah isi hati mereka berupa kemunafikan dan kedustaan mereka dalam mengajukan alasan, maka berpalinglah kamu dari mereka dengan memberi mereka maaf dan berilah mereka nasihat agar takut kepada Allah Swt serta katakanlah kepada mereka tentang keadaan diri mereka perkataan yang dalam artinya yang berbekas dan mempengaruhi jiwa, termasuk bantahan dan hadirkan agar mereka kembali dari kekafiran.³⁵

Menurut Abd. Rohman makna dasar dari ungkapan *Qawlan Layyina* dapat dipenuhi dalam tiga hal, pertama apabila komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapi karena itu, Allah Swt

³³Abd. Rohman, *Komunikasi dalam al-Quran: Relasi Ilahiyah dan Insaniyah*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), h. 157.

³⁴Departemen Agama RI, *al-Quran...*, h. 70.

³⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan...*, h. 187.

mengutus Rasul-Nya sesuai dengan bahasa di mana mereka diutus. Sebagaimana yang telah Allah Swt jelaskan dalam surat Ibrahim ayat 4 yaitu:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ
 وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤﴾

Artinya: *Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. (QS.Ibrahim: 4).*

Ayat ini menjelaskan tentang salah satu dari kelembutan Allah Swt kepada makhluk-Nya yaitu dia mengutus kepada mereka Rasul-Rasul dari kalangan mereka sendiri yang berbahasa sama dengan mereka, agar mereka dapat memahami para Rasul dan memahami risalah yang dibawa oleh para Rasul itu. Allah mahabijaksana dalam semua perbuatan-Nya, maka dia menyesatkan orang yang berhak disesatkan dan memberi petunjuk kepada orang yang pantas mendapat petunjuk. Demikianlah sunnatullah pada makhluk-Nya, yakni tidak sekali-kali Allah Swt mengutus seorang nabi buat suatu umat melainkan nabi itu berbicara dengan bahasa mereka, maka setiap nabi khusus menyampaikan risalahnya hanya kepada umatnya.

Kedua, bila komunikator menyentuh khalayaknya pada hati dan pikirannya sekaligus. Dan *ketiga*, ketika perkataan itu dipersepsikan atau dipahami oleh pihak yang mendengar seperti apa yang dimaksudkan oleh yang mengatakan.³⁶

Senada dengan pahamannya di atas al-Burushi mengartikan *Qawlan Balighan* dari segi cara pengungkapannya yaitu perkataan yang dapat menyentuh dan

³⁶Abd. Rohman, *Komunikasi dalam al-Quran...*, h. 103-104.

berpengaruh pada hati sanubari orang yang diajak bicara, artinya bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi tersebut mempengaruhi dan merubah perilaku sasaran komunikasi.³⁷

Balighan dalam bahasa Arab artinya sampai mengenai sasaran atau mencapai tujuan, dan dapat juga berarti fasih jelas maknanya, terang dan tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki. Jadi *Qawlan Balighan* terkandung makna supaya berbicara secara efektif dan efisien sesuai dengan situasi dan kondisinya, sehingga pesan yang dikomunikasikan sampai dapat diterima dengan baik oleh pendengar.³⁸

Menurut Jalaluddin Rahmat bahwa kata *Qawlan Baligha* merupakan menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung kepokok masalah (*straight to the point*) dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele. Agar komunikasi tepat sasaran, gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan kadar intelektualitas komunikasi dan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh mereka.³⁹

Sebagaimana orang yang bijak bila komunikasi harus melihat situasi dan kondisi yang tepat dan menyampaikan dengan kata-kata yang tepat. Bila bicara dengan anak-anak maka harus berkata sesuai dengan pikiran anak-anak, bila dengan remaja maka harus mengerti dunia remaja dan pilihlah kata dalam berkomunikasi dengan orang awam tentu harus dibedakan dengan saat berkomunikasi dengan kalangan cendekiawan. Berbicara di depan anak TK tentu

³⁷Abd. Rohman, *Komunikasi dalam al-Quran...*, h. 157.

³⁸Syamsul Rijal, *Melihat Syariat...*, h. 26-27.

³⁹Jalaluddin Rahmat, *Prinsip-Prinsip Komunikasi Menurut al-Quran....*, h. 35.

harus tidak sama dengan saat berbicara di depan mahasiswa, dalam konteks akademis, kita dituntut menggunakan bahasa akademik. Saat berkomunikasi di media massa, gunakanlah bahasa jurnalistik sebagai bahasa komunikasi massa.

c. Qawlan *Maisura* (perkataan yang pantas atau ringan)

Dalam komunikasi, selain menggunakan bahasa yang lemah-lembut, seorang komunikator juga dianjurkan untuk selalu menggunakan bahasa yang mudah dan pantas, hal ini dimaksudkan agar pihak kedua dapat menangkap pesan-pesan atau informasi secara mudah. Perkataan Qawlan *Maisura* terdapat pada dalam firman Allah Swt surat al-Isra ayat 28 yaitu:

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya: *Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas. (QS. Al-Isra: 28).*⁴⁰

Asbab nuzul dari ayat di atas dapat dijelaskan melalui riwayat Sa'ad bin Mansur yang bersumber dari Atha al-Khurasany, di mana itu orang-orang Muzainah meminta kepada Rasulullah Saw supaya diberi kendaraan untuk berperang di jalan Allah Swt, Rasulullah menjawab aku tidak mendapatkan bagi kendaraan untuk kalian, mereka berpaling dengan air mata berlinang karena sedih dan mengira bahwa Rasulullah Saw marah kepada mereka, maka turunlah ayat ini sebagai petunjuk kepada Rasulullah Saw dalam menolak suatu permohonan supaya menggunakan kata-kata yang pantas dan mudah.⁴¹

⁴⁰Departemen Agama RI, *al-Quran...*, h. 227.

⁴¹Syamsul Rijal, *Melihat Syariat...*, h. 27.

Menurut Jalailin perkataan yang pantas merupakan perkataan yang lemah lembut, seumpama kamu menjanjikan kepada mereka akan memberi jika rezeki telah datang padamu. Jadi perkataan yang pantas merupakan ucapan terbaik yang harus diucapkan dalam suatu kondisi yang kita sendiri sangat sulit dengan kondisi tersebut.⁴²

Istilah *Qawlan Maisura* tersebut dalam al-Isra. Kalimat *Maisura* berasal dari kata *yasr*, yang artinya mudah. *Qawlan Maisura* adalah lawan dari kata *ma'sura*, perkataan yang sulit. Sebagai bahasa komunikasi, *Qawlan Maisura* artinya perkataan yang mudah diterima, dan ringan, yang pantas, yang tidak berliku-liku. Komunikasi dengan *Qawlan Maisura* yang artinya pesan yang disampaikan itu sederhana, mudah dimengerti dan dapat dipahami secara spontan tanpa harus berpikir dua kali.⁴³

Sementara itu, Ibn Katsir mengartikan ungkapan perkataan yang mudah dengan ucapan yang pantas, serta ucapan janji yang menyenangkan yang selaku memberi harapan positif bagi pihak yang dijanjikan. Misalnya ucapan jika saya mendapat rizki dari Allah, insya Allah saya akan mengajakmu makan malam.⁴⁴

- d. *Qawlan Layyina* (perkataan yang lembut) perkataan terdapat pada *Qawlan Layyina* dalam firman Allah Swt surat Tha Ha ayat 44.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

⁴²Syamsul Rijal, *Melihat Syariat...*, h. 27.

⁴³Fakhri, *Komunikasi dalam Islam...*, h. 5.

⁴⁴Fakhri, *Komunikasi dalam Islam...*, h. 5.

Artinya: *Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut (QS. Tha Ha: 44).*⁴⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt mengajarkan agar berkomunikasi dalam menyampaikan kebenaran kepada penguasa Tiran haruslah bersifat sejuk, lemah lembut, tidak kasar dan tidak lantang, karena dapat memancing respon yang lebih keras dalam waktu spontan, sehingga menghilangkan peluang untuk berdialog/berkomunikai dengannya.⁴⁶ Fakhri mengatakan bahwa seseorang yang dihadapi dengan cara lemah lembut, akan terkesan di hatinya dan akan cenderung menyambut baik dan menerima ajakan yang diserukan kepadanya.⁴⁷

Dari ayat tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Qawlan Layyinan* berarti pembicaraan yang lemah-lembut dengan suara yang enak didengar dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati maksudnya tidak mengeraskan suara, seperti membentak, meninggikan suara. Siapapun tidak suka bila berbicara dengan orang-orang yang kasar. Rasullulah Saw selalu bertuturkata dengan lemah lembut, hingga setiap kata yang beliau ucapkan sangat menyentuh hati siapapun yang mendengarnya.

Perkataan yang lemah lembut merupakan suatu perkataan yang dapat menyentuh hati bagi setiap pendengar yang berusaha menggunakan perkataan yang halus dan nada yang rendah dan berusaha menghindari perkataan yang kasar baik makna maupun nadanya. Misalkan seseorang yang dihadapi dengan cara yang

⁴⁵Departemen Agama RI, *al-Quran...*, h. 251.

⁴⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan...*, h. 307.

⁴⁷Fakhri, *Komunikasi Islam...*, h. 13.

demikian, maka akan terkesan dihatinya dan akan cenderung menyambut baik dan menerima komunikasi dan ajakan yang diserukan kepadanya. Begitu sebaliknya kalau manusia dihadapi dengan cara yang keras lagi berhati kasar tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.⁴⁸

Demikian dalam komunikasi Islam semaksimal mungkin dihindari kata-kata kasar dan suara (intonasi) yang bernada keras dan tinggi. Allah Swt melarang bersikap keras dan kasar dalam berkomunikasi, karena kekerasan akan mengakibatkan komunikasi kita tidak akan berhasil malah umat akan menjauh, dalam berdoa pun Allah Swt memerintahkan agar kita memohon dengan lemah lembut, berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan dengan suara yang lemah lembut, sungguh Allah Swt tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

- e. *Qawlan Karima* (perkataan yang mulia) perkataan terdapat pada *Qawlan Karima* dalam firman Allah Swt surat al-Isra ayat 23.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ ﴾

Artinya: *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (QS. Al-Isra: 23).*⁴⁹

⁴⁸Syamsul Rijal, *Melihat Syariat...*, h. 27.

⁴⁹Mengucapkan kata "ah" kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar dari pada itu. Lihat: Departemen Agama RI, *al-Quran...*, h. 227.

Kata-kata yang mulia merupakan kata-kata yang diucapkan dengan penuh khidmat yang menggambarkan tata adab yang sopan santun dengan penghargaan yang penuh terhadap orang lain. Misalkan suatu konsep yang memang kita yakini bahwa apabila kita berbuat dan berkata sopan maka orang lain juga akan berbuat demikian terhadap kita, dengan demikian komunikasi yang kita laksanakan akan dapat berjalan dengan lancar.⁵⁰

Komunikasi dengan *Qawlan Karima* adalah orang yang telah lanjut usia, pendekatan yang digunakan adalah dengan perkataan yang mulia, santun, tidak vulgar (jijik, muak, ngeri, dan sadis), tidak kasar yang dibarengi dengan rasa hormat, mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, bertatakrama dan tidak perlu retorika yang meledak-ledak.

f. *Qawlan Ma'rufa* (Perkataan yang baik)

Jalauddin Rahmat menjelaskan bahwa *Qawlan Ma'rufa* adalah perkataan yang baik, sesuai dengan kebiasaan baik yang terdapat dalam masing-masing masyarakat menurut ukuran dari setiap masyarakat yang menjadi mitra komunikasi kita selama kalimat tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi.⁵¹ Sebagaimana yang dikutip oleh Abd. Rahman menurut Amir, arti *Qawlan Ma'rufa* sebagai perkataan yang baik dan pantas. Baik di sini berarti sesuai dengan norma dan nilai, sedangkan pantas sesuai dengan latar belakang dan status orang yang mengucapkannya.⁵²

⁵⁰Syamsul Rijal, *Melihat Syariat...*, h. 28.

⁵¹Jalauddin Rahmat, *Etika Komunikasi Perspektif Religi*, cet. 2 (Jakarta: Kencana, 2006), h. 168-169.

⁵²Abd. Rahman, *Komunikasi dalam al-Quran...*, h. 100.

Allah Swt menggunakan frase ini ketika berbicara tentang kewajiban orang-orang kaya atau kuat terhadap orang-orang miskin atau lemah (*Qawlan Ma'rufa*) berarti pembicaraan yang bermanfaat memberikan pengetahuan, mencegah pemikiran dan menunjukkan solusi terhadap kesulitan kepada orang lemah. Jika kita tidak dapat membantu secara material, kita harus dapat membantu psikologi.⁵³ Perkataan terdapat pada *Qawlan Ma'rufa* dalam firman Allah Swt surat Al-Baqarah: 263 yaitu :

﴿ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذًى ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴾

Artinya: *Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Swt Maha Kaya lagi Maha Penyantun.*⁵⁴

Ayat ini menjelaskan mengenai perkataan yang baik yaitu sesuai dengan budaya terpuji dalam suatu masyarakat itu adalah ucapan yang tidak menyakiti hati peminta, baik yang berkaitan dengan keadaan penerimanya, seperti berkata, dasar peminta-minta maupun yang berkaitan dengan pemberi, misalnya dengan berkata saya sedang sibuk. Perkataan yang baik itu lebih baik walaupun tanpa memberi sesuatu dari pada memberi dengan menyakiti hati orang yang diberi.⁵⁵

Jadi kata *Qawlan Ma'rufa* mengandung makna perkataan yang baik, sesuai dengan konteks tempat dan situasi di mana dan dengan siapa situasi komunikasi tersebut berlangsung, serta tidak pola bertentangan dengan ajaran agama Islam.

⁵³Jalaluddin Rahman, *Etika Komunikasi Perspektif Religi...*, h. 168-169.

⁵⁴Departemen Agama RI, *al-Quran...*, h. 35.

⁵⁵Abd. Rohman, *Komunikasi dalam al-Quran...*, h. 100-101.

Perkataan yang baik merupakan perkataan yang enak dirasa dan membuatnya menjadi penurut ataupun perkataan yang enak didengar dan menyenangkan hati, jadi bukan perkataan yang menyangkitkan hati yang akan merusak situasi dan kondisi dan akhirnya pesan yang disampaikan tidak diterima audien. Oleh sebab itu diperlukan memilih bahasa yang tepat dalam menyampaikan pesan dan kata-kata yang dipergunakan benar-benar baik.⁵⁶

Menurut Jalaluddin Rahmat bahwa *Qawlan Ma'rufa* merupakan perkataan yang baik. Allah Swt menggunakan frase ini ketika berbicara tentang kewajiban orang-orang kaya atau kuat terhadap orang-orang miskin atau lemah, *Qaulan Ma'rufa* sering dinamai sebagai pembicaraan yang bermanfaat memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan kepada orang lemah, jika kita tidak dapat membantu secara material, kita harus dapat membantu psikologi.⁵⁷

Menurut uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Qaulan Ma'rufa* merupakan pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (maslahat). Sebagai muslim yang beriman, perkataan kita harus terjaga dari perkataan yang sia-sia, apapun yang kita ucapkan harus selalu mengandung nasehat, menyejukkan hati bagi orang yang mendengarnya. Jangan sampai kita hanya mencari-cari kejelekan orang lain yang hanya dapat mengkritik atau mencari kesalahan orang lain, memfitnah dan menghasut.

Di dalam Sunah Nabi juga ditemukan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam, bagaimana Rasulullah Saw mengajarkan berkomunikasi. Dari sabda

⁵⁶Syamsul Rijal, *Melihat Syariat...*, h. 28.

⁵⁷Jalaluddi Rahmad, *Islam Aktual*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 77.

Rasulullah Saw dapat dipahami bahwa dalam berkomunikasi hendaklah bersikap jujur, terbuka dan benar walaupun dalam penyampaian kebenaran itu penuh risiko. Maka dalam berkomunikasi hendaklah yang baik dan benar sehingga bermanfaat bagi yang lain. Kalau tidak bermanfaat diam saja. Janganlah berbicara sebelum berpikir terlebih dahulu artinya apabila ingin berkomunikasi dengan orang lain, tidak asal berbicara harus berhati-hati dan memiliki manfaat bagi orang lain. Nabi Muhammad Saw juga menganjurkan berbicara yang baik-baik saja, dalam konteks ini Nabi Muhammad Saw mengingatkan kepada umatnya untuk tidak membicarakan aib orang lain disaat dia tidak ada dihadapannya.⁵⁸

Nabi Muhammad Saw berpesan sesungguhnya Allah Swt tidak suka kepada orang-orang berbicara kepada orang lain ketika orang itu tidak ada yaitu mereka yang menyungkirbalikkan (fakta) dengan lidahnya seperti seekor sapi yang mengunyah-ngunyah rumput dengan lidahnya. Pesan Nabi Muhammad Saw tersebut bermakna luas bahwa dalam berkomunikasi hendaklah sesuai dengan fakta yang kita lihat, kita dengar, dan kita alami. Jangan sekali-kali berbicara memutarbalikkan fakta, yang benar dikatakan salah dan yang salah dikatakan benar. Bila ini terjadi, kita telah melakukan kebohongan besar, dan pantas disebut sangat tidak bermoral. Selain tidak ada etika dalam berkomunikasi, juga telah berbuat dosa besar.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa etika komunikasi Islam memiliki beberapa teknik yaitu (1) *Qawlan Sadidan* (pembicaraan yang jujur, lurus, tidak berbohong, tidak berbelit-belit dan juga tidak merekayasa), (2) *Qaulan*

⁵⁸Fakhry Majid, *Etika dalam Islam...*, h. 90.

Baliqha (perkataan yang membekas pada jiwa), (3) *Qawlan Maisura* (perkataan yang pantas atau ringan), (4) *Qawlan Layyina* (perkataan yang lembut), (5) *Qawlan Karima* (perkataan yang mulia, (6) *Qawlan Ma'rufa* (perkataan yang baik, bahwa teknik-teknik tersebut dapat dijadikan landasan bagi setiap muslim ketika melakukan proses komunikasi, baik dalam komunikasi intrapersonal, interpersonal dalam pergaulan sehari-hari, berdakwah, maupun aktifitas-aktifitas lainnya baik secara lisan maupun tulisan, karena teknik ini juga dapat membantu memelihara hubungan yang harmonis diantara sesama manusia: Membangun komunitas sosial yang damai, tenteram dan sejahtera sehingga terbentuk peradaban manusia yang tinggi.

BAB III

ISI KANDUNGAN AL-QURAN SURAH AN-NISA' AYAT 148-149

A. Penafsiran al-Quran Surat An-Nisa' Ayat 148-149

1. Teks Ayat dan Terjemahan

﴿ لَا تُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ﴾ ١٤٨
﴿ خَيْرًا أَوْ تُخْفُوهُ أَوْ تَعْفُوا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا قَدِيرًا ﴾ ١٤٩

Artinya: (148) Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (149) Jika kamu melahirkan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Kuasa. (QS. Al-Nisa' : 148-149).

2. Munasabah

a. Pengertian munasabah

Secara etimologi kata *munasabah* dalam bahasa Arab adalah bentuk *masdar* dari kata kerja *nasaba* yang memiliki arti *musyakalah* dan *muqarabah*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia kata *munasabah* diartikan dengan kecocokan, kesesuaian, atau bisa juga diartikan dengan hubungan pertalian.¹

Secara terminologi *munasabah* diartikan secara umum dan secara khusus, secara umum *munasabah* diartikan sebagai hubungan atau saling keterkaitan antara dua hal pada salah satu aspek dari berbagai aspek-aspeknya. Hal ini sama seperti persoalan 'illat dalam masalah *qias* yang terdapat dalam pembahasan *usul fiqh*. Jika dalam kajian *usul fiqh* dikenal dengan istilah *qias* sebagai suatu upaya penetapan hukum melalui proses pencarian kesamaan 'illat dalam dua perbedaan

¹Muhammad Zaini, Analisis Terhadap Munasabat Antara Kandungan Satu Ayat dengan Penutupnya, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2012), h. 29.

yang berbeda, maka dalam *munasabah* yang dicari dan dibahas terletak pada adanya keterkaitan makna (isi, kandungan) surah maupun ayat al-Quran, keterkaitan makna tersebut ada kalanya yang bersifat logis, empiris, maupun abstrak/simbolik.²

Sedangkan makna *munasabah* secara khusus diartikan sebagai berhubungan erat dengan pembahasan, dalam wacana 'ulum al-Quran yang dimaksud *munasabah* adalah suatu upaya untuk menemukan kemungkinan terjadinya korelasi atau hubungan antara satu ayat dengan ayat lain maupun satu surah dengan surat lain atau hubungan internal dalam satu ayat maupun dalam satu surah.³

Menurut ensiklopedi hukum Islam *munasabah* adalah keterkaitan antara satu ayat dan ayat lain atau satu surah atau surah lain, karena adanya hubungan antara satu ayat dan ayat yang lain, yang umum dan yang khusus, yang kongkrit dan yang abstrak, atau adanya hubungan keseimbangan, adanya hubungan yang berlawanan atau adanya segi-segi keserasian informasi al-Quran dalam bentuk kalimat berita tentang alam semesta.⁴

Jadi *munasabah* adalah suatu pembicaraan tentang kesesuaian, kedekatan, keserasian, atau saling keterkaitan dan saling berhubungan. Maksud dari *munasabah* al-Quran adalah suatu pembahasan mengenai keterkaitan dan hubungan antara variabel-variabel yang terdapat dalam al-Quran. Variabel-variabel tersebut yaitu ayat-ayat dan surah-surah dalam berbagai macam posisi

²Muhammad Zaini, *Analisis Terhadap....*, h. 29.

³Muhammad Zaini, *Analisis Terhadap....*, h. 30.

⁴Muhammad Zaini, *'Ulumul Quran....*, h. 75.

dan formatnya. Keterkaitan-keterkaitan yang dibicarakan mencakup ayat dengan ayat, surah dengan surah, akhir surah dengan awalnya, awal ayat dengan akhirnya dan akhir surah dengan awal surah berikutnya, oleh karena itu, dalam prakteknya yang ingin dicari dan dibahas pada *munasabah* al-Quran adalah keterkaitan maknawi (arti dan kandungan) suatu ayat maupun surah di dalam al-Quran.

b. Manfaat mengetahui *munasabah*

Ilmu *munasabah* cukup erat korelasinya dengan ilmu tafsir, karena kegunaannya juga sangat tidak dapat dipisahkan dengan penafsiran ayat al-Quran itu sendiri, sebagaimana pentingnya ilmu *asbabul nuzul* dalam penafsiran al-Quran yang sangat berpengaruh kepada hasil penafsiran tersebut, demikian kepentingan ilmu tafsir terhadap ilmu *munasabah*, maka dengan mengetahui bagaimana seluk-beluk *munasabah* al-Quran akan sangat terbantu dalam segi kecermatan dan ketelitian menakwilkan dan memahami isi kandungan suatu ayat yang ditafsirkan.⁵

Menurut al-Zarkasyi yang dikutip dari pendapat Manna' Khalil al-Qattan bahwa manfaat ilmu *munasabah* adalah untuk menguatkan hubungan suatu pembicaraan yang dibahas sehingga bentuk susunannya menjadi kukuh dan saling bersesuaian.⁶

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa manfaat mengetahui *munasabah* adalah salah satu yang sangat penting sebagaimana pentingnya ilmu *asbabun nuzul* dengan ilmu tafsir, karena mengetahui *munasabah* maka dapat

⁵Muhammad Zaini, 'Ulumul Quran Suatu Pengantar...., h. 79.

⁶Muhammad Zaini, 'Ulumul Quran Suatu Pengantar...., h. 79.

membantu seseorang untuk dalam segi kecermatan dan ketelitian menakwilkan dan memahami isi kandungan suatu ayat al-Quran yang ditafsirkan.

c. *Munasabah* ayat An-Nisa' Ayat 148-149

1) Surat ayat An-Nisa' Ayat 147 yaitu :

مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِن شَكَرْتُمْ وَءَامَنْتُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا ﴿١٤٧﴾

Artinya: *Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman ? dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui.*

مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِن شَكَرْتُمْ وَءَامَنْتُمْ ۚ

Artinya: *Mengapa Allah akan menyiksamu,*

Ayat di atas menjelaskan tentang sifat Allah Swt Yang Maha Rahim, untuk menampak prasangka buruk terhadap Allah Swt bahwa Dia akan menyiksa mereka akibat dosa-dosa kemunafikan yang mereka lakukan sebelum bertaubat kebajikan. *Apa yang dilakukan yakni apa manfaat yang dipeoleh Allah dengan penyiksaan terhadap kamu. Sama sekali tak ada, apakah Dia ingin membalas dendam? Pasti tidak! Apakah dia mendapat mudharat bila tidak menyiksa kamu? Juga tidak sama sekali. Penyiksaan adalah buah dari hasil usaha kamu sendiri. Sehingga jika amalmu baik pastilah buahnya baik pula, apalagi Allah sejak dahulu hingga kini dan masa datang selalu Maha Mensyukuri orang-orang yang taat dan berbuat kebajikan Lagi Maha Mengetahui, sehingga tidak ada yang luput dari pengetahuannya.*⁷

Pertanyaan di atas bersifat peningkaran, maknanya bahwa Allah Swt tidak menyiksa seorangpun di antara makhluk-Nya karena dendam, tidak pula karena ingin mengambil manfaat atau menolak bahaya. Sebab Allah Swt tidak

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan....*, h. 631-632.

membutuhkan seseorang dan suci dari pada mengambil manfaat atau menolak bahaya. Azab itu tidak lain merupakan balasan atas kekufuran mereka terhadap nikmat-nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt kepada mereka. Allah Swt telah memberikan mereka berbagai nikmat seperti akal, indra, anggota badan dan perasaan. Tetapi mereka tidak menggunakan pada perkara yang untuk itulah semua itu diciptakan, yakni mengambil petunjuk dengannya untuk menyempurnakan dirinya dengan berbagai keutamaan dan ilmu pengetahuan, sebagaimana mereka kafir kepada pencipta semua kekuatan ini, lalu menjadikan sekutu-kutu bagi-Nya, apa yang mereka namakan sebagai pemberi *syafa'at* dan antara itu sama sekali tidak akan mendatangkan manfaat bagi mereka, sampai fitrah mereka rusak dan ruh mereka kotor sekalipun.⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa surah An-Nisa' ayat 147 diturunkan berkenaan dengan masalah Allah Swt menyiksa orang-orang munafik, itu dilakukan bukan dengan alasan balas dendam atau ada permusuhan dengan mereka. Allah Swt juga menyiksa mereka tidak untuk menunjukkan kekuasaannya. Allah Swt mengingatkan bahwa siksaan yang diberikan itu sesuai dengan perbuatan manusia sendiri selama hidupnya. Karena Allah Swt tidak berkepentingan untuk menyiksa manusia, bahwa Allah Swt menerangkan tentang mereka disiksa itu disebabkan mereka kufur kepada nikmat-nikmat yang diberikan Allah kepada mereka.

وَكَانَ اللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا

⁸Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi Juz : 4,5 dan 6*, (Semarang: PT, Karya Toha Putra Semarang, 1974), h. 322-323.

Artinya: *Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman ? dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui.*

Ayat ini mendahulukan syukur atas iman, karena syukur dapat mengantar seseorang kepada iman, seorang yang melihat alam raya terbentang dengan segala manfaat yang telah dan dapat diraihnya, akan mengantar dia untuk beriman dan percaya kepada Allah Swt, selanjutnya bila iman itu terus ia asah dan asuh, maka yang bersangkutan akan mencapai tingkat tertinggi dari bersyukur.⁹

Kata (شَاكِر) *syakir* terampil dari akar kata (شَكَر) *syakara*. Pakar-pakar bahasa mengungkapkan bahwa tumbuhan yang tumbuh walau dengan sedikit air, atau binatang yang gemuk walau dengan sedikit rumput, keduanya di namai syukur. Dari sini kemudian mereka berkata bahwa Allah Swt yang bersifat *syakir* berarti antara lain. *Dia yang mengembangkan walau sedikit dari amalan hamba-nya dan melipat gandakannya*, pelipat gandaan itu dapat mencapai 700, bahkan lebih dan tanpa batas,¹⁰ sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah yaitu :

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ
حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Artinya: *Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki. dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui (QS. Al-Baqarah : 261).*

Ayat ini menjelaskan tentang siapa yang membalas kebajikan dengan berlipat ganda maka ia dinamai mensyukuri kebajikan itu, dan siapa yang memuji

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan....*, h. 632.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan....*, h. 632.

yang berbuat baik, ia pun dapat dinamai mensyukurinya. Jika anda melihat makna syukur dari pelipat gandaan balasan, maka yang paling wajar dinamai *syakir* hanya Allah Swt, karena pelipat ganda dan ganjaran-Nya tidak terbatas.¹¹

Allah *syakir* dalam arti di yang memberi balasan banyak terhadap pelaku kebaikan/ketaatan yang sedikit, dia yang menganugerahkan kenikmatan yang tidak terbatas waktunya untuk amal-amal yang terhitung dengan hari-hari tertentu yang terbatas. *Syukur* juga berarti puji dan bila anda melihat makna *syukur* dari segi pujian, maka kiranya dapat disadari bahwa pujian terhadap yang terpuji baru menjadi pada tempatnya bila ada suatu kebaikan yang dilakukannya secara sadar, dan tidak terpaksa.¹²

Sekiranya mereka beriman dan bersyukur, niscaya ruh mereka akan suci, dan tampilkan dampak-dampak semua itu pada akal dan seluruh perbuatan mereka yang akan memperbaiki mereka di dunia dan akhirat,¹³ lalu dengan demikian mereka berhak mendapat keridhaan Allah Swt, sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah surat at-Taubah ayat 72 yaitu:

وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ

Artinya: *dan keridhaan Allah adalah lebih besar.*

وَكَانَ اللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا

Artinya : *Allah menjadikan pahala bagi kaum mu'minin yang bersyukur sesuai dengan ilmu-Nya tentang ihwal mereka dan derajat yang mereka*

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan.....*, h. 632.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan.....*, h. 632.

¹³ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi Juz : 4,5 dan 6.....*, h. 322-323.

peroleh, lebih besar dari pada apa yang mereka miliki, sebagai balasan atas syukur dan keimanan mereka,¹⁴

Sebagaimana juga terdapat dalam firman Allah Ibrahim ayat 7 yaitu :

وَإِذْ تَأَذَّرَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya : Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt akan membalas ketaatan yang sedikit dengan derajat yang tinggi, dan membalas amal di dunia dalam waktu yang sebentar dengan nikmat di akhirat tanpa batas.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa surah An-Nisa' ayat 147 diturunkan berkenaan dengan masalah Allah Swt membalas kebaikan kalian dengan pahala yang berlimpah, hendaknya manusia mau mensyukuri nikmat-Nya. Manusia harus memanfaatkan nikmat yang dianugerahkan Allah di jalan yang diridhainya. Karena bila manusia mensyukuri nikmat Allah disertai iman dan amal saleh, maka Allah tidak akan pernah menimpakan azabnya kepada manusia.

Melihat kaitan antara surat An-Nisa' ayat 147 dengan surat An-Nisa' ayat 148-149, maka yang menjadi *munasabah* ayatnya adalah bahwa suat An-Nisa' ayat 147 membicarakan tentang menyingkap keburukan munafiq secara terang-terangan. Padahal orang munafiq itu sangat pandai menyembunyikan keburukannya, demikian, pusat dan fokus kajian di sini adalah tentang perkataan yang tidak baik. Sedangkan pada ayat 148-149 membicarakan tentang menegaskan bahwa kata-kata buruk itu sebenarnya tidak disukai Allah Swt.

¹⁴Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi Juz : 4,5 dan 6. . .* , h. 323.

¹⁵Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi Juz : 4,5 dan 6.....* , h. 323

Dengan diungkapnya aib munafiq secara jelas, bisa jadi ada orang beranggapan dibolehkannya mengungkap aib di sembarang waktu atau tempat, demikian, jika dalam surat An-Nisa' 147 menyatakan tentang mengungkap bahwa di antara sifat munafiq adalah suka pamer kebaikan dan menyembunyikan keburukannya, namun pada surat An-Nisa' ayat 148-149 membicarakan masalah mengungkapkan bahwa dibolehkannya berbuat baik secara terang-terangan. Inilah kaitannya ayat tentang sifat munafiq kemudian disambungkan dengan ayat yang menyebutkan bahwa perkataan buruk atau mengungkap aib itu tidak disenangi Allah, maka jelaslah bahwa mengungkap aib itu bukan berarti boleh dijaharkan di mana-mana. Tegasnya mengungkap aib orang lain hanya dibolehkan ketika memenuhi syarat dan ketentuan yang berlaku.

Dari ayat tadi terdapat dua pelajaran yang dapat dipetik:

- a) Iman kepada Allah ditandai dengan mensyukuri nikmat-Nya dan mengingkari-Nya dengan mengingkari nikmat-Nya.
- b) Mensyukuri nikmat Allah akan menyelamatkan manusia dari kemurkaan Allah.

2) *Munasabah* sesudah ayat 148-149 yaitu ayat 150

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ
بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَنْ يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ﴿١٥٠﴾

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan Rasul-Rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan Rasul-Rasul-Nya, dengan mengatakan: "kami beriman kepada yang sebahagian dan kami kafir terhadap sebahagian (yang lain)", serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir),*

Ayat ini masih membahas tentang perkataan seperti orang Yahudi yang mengatakan kami percaya kepada Musa, sedangkan kepada Isa dan Muhammad tidak, karena kedua-keduanya bukan utusan Allah, juga kata-kata orang-orang Nasrani, kami percaya kepada Musa dan Isa, sedangkan kepada Muhammad, tidak, kedua golongan tersebut di atas, baik yang pertama maupun yang kedua, semuanya kafir dan bakal disiksa dalam neraka, tidak peduli mereka mengaku beriman.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa orang yang kafir terhadap para utusan Allah itu ada dua golongan, tidak percaya sama sekali kepada seorang rasulpun. Karena mereka memang mengingkari adanya segala macam *nubuwat*, bahkan menuduh bahwa apa pun yang dibawa oleh para nabi, baik itu petunjuk maupun syariat, semua itu buatan mereka sendiri, bukan dari Allah, kaum atheis dewasa ini, kebanyakan dari golongan ini sedangkan golongan yang lain, percaya juga kepada utusan Allah, tetapi hanya sebagian, sedangkan sebagian yang lain tidak mereka percayai.

Yang dimaksud bukan berarti mereka berterus-terang menyatakan kafir, tetapi kekafiran itu bisa terjadi dengan pendapat dan aliran apa pun yang mereka anut, yang menjurus kepada kekafiran, merupakan keterangan bahwa mereka benar-benar memisahkan antara Allah dengan Rasul-Rasul-Nya. Hal itu, karena orang yang beriman kepada Allah Swt, tetapi tidak beriman kepada wahyu yang dia turunkan kepada para utusan-Nya, keimanannya itu tidaklah benar dan takkan membimbingnya untuk melakukan syukur yang menjadi kewajibannya, ia takkan

¹⁶Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi Juz : 4,5 dan 6....*, h. 11.

mengetahui cara beribadah yang diridhai Allah, oleh karena itu lihat orang-orang seperti itu, yakni kaum materialis, yang mereka pentingkan hanyalah syahwat mereka.¹⁷

Demikian pula orang beriman kepada sebagian utusan Allah dan kafir terhadap sebagian yang lain, seperti ahli kitab. Pengakuan iman mereka tidak ada gunanya, karena beriman kepada suatu risalah yang sebenarnya bisa lakukan dengan cara memahaminya, di samping memahami sifat-sifat para utusan Tuhan, tugas-tugas dan pengaruh petunjuk mereka. Bagi orang yang memahami hal ini secara benar, ia akan tahu bahwa seluruh sifat-sifat Rasul tampak dengan sempurna pada diri Muhammad Saw, karena beliau telah datang dengan membawa sebuah kitab yang memuat hal-hal yang tidak terdapat pada kandungan kitab lainnya. Pada hal beliau tumbuh di lingkungan kaum *Ummiyyin* (buta baca-tulis), sedangkan kitab dari prinsip-prinsip agamanya, kemudian dipindahkan kepada generasi berikutnya secara mutawatir dan *qat'i* (dapat dipastikan kebenarannya), serta dengan sanad-sanad yang terputus (*muttasil*), lain dengan kitab-kitab yang lain.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa Allah memperingatkan hal ini karena ada sementara orang yang memilah-milah ajaran agama, mereka itulah yang ditegaskan oleh ayat ini dengan menyatakan bahwa *sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan Rasul-Rasul-Nya*, seperti orang-orang yang Yahudi dan Nasrani dan mereka melakukan hal itu dengan *bermaksud memisahkan antara* keimanan kepada *Allah dan* keimanan kepada *Rasul-Rasul-*

¹⁷ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi Juz : 4,5 dan 6....*, h. 10.

¹⁸ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi Juz : 4,5 dan 6....*, h. 11.

Nya, dengan mengatakan: kami beriman kepada yang sebagian, yakni kepada Musa as atau Isa as, dan kami kafir terhadap sebagian yang lain, yakni kepada Isa as, atau Muhammad Saw, serta bermaksud, dengan perkataan dan sikap itu mengambil jalan tengah di antara yang demikian, di antara yang demikian, yakni antara keimanan dan kekufuran. Kekafiran orang Yahudi bukan hanya kepada Muhammad Saw, tetapi mereka kafir kepada semua nabi. Orang Yahudi kafir kepada Nabi Musa dan nabi-nabi lainnya, demikian juga orang Nasrani kafir kepada nabi-nabi lainnya termasuk Isa as, karena kafir kepada salah seorang nabi siapa pun dia berarti kafir kepada seluruhnya. Ini karena ajaran agama Allah merupakan satu kesatuan, tidak ada pemisahan antara yang satu dengan yang lain.

Jadi dapat dilihat kaitan antara surat An-Nisa' ayat 150 dengan ayat 148-149, maka yang menjadi *munasabah* ayatnya adalah bahwa surat An-Nisa' 150 membicarakan tentang orang-orang Yahudi dan Nasrani dan seperti diketahui, orang-orang Yahudi mengucapkan kata-kata buruk dan kebohongan secara terang-terangan terhadap Maryam dan Isa as. demikian, pusat dan fokus kajian di sini adalah perkataan yang tidak baik. Sedangkan pada ayat 148-149 membicarakan tentang rangkaiannya, yang menegaskan bahwa Allah Swt tidak menyukai perkataan yang buruk secara terang-terangan.

Demikian, jika dalam surat An-Nisa' ayat 150 membicarakan tentang orang-orang Yahudi yang tidak mau beriman ketika diutusny Nabi Isa as. Begitu juga dengan orang-orang Yahudi dan Kristen yang tidak mau beriman dengan risalah Nabi Muhammad Saw. Padahal mereka mestinya beriman dan menerima serta mengamalkan ajaran-ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw

sebagai nabi terakhir. Pada perinsipnya iman seseorang akan menuntutnya untuk menjadi penyembah Allah, bukan menyembah hawa nafsu. Orang yang mau menerima sebagian hakikat agama dan menolak hakikat yang lain sesungguhnya adalah orang yang hanya mengikuti hawa nafsunya, bukan ajaran dan perintah Allah Swt, namun pada surat An-Nisa' ayat 148-149 berbicara tentang akhlak mulia yang diajarkan Allah Swt, Allah menghendaki agar seseorang menghiasi diri, bukan hanya dengan akidah kepercayaan, tetapi juga dengan syariat, yakni pengalaman hukum agama, bahkan akhlak juga diajarkan-Nya bersama akidah dan syariat itu.

Allah menghendaki agar ajaran al-Quran diterima dan dilaksanakan secara utuh sehingga tidak terjadi pemisahan dalam akidah, syariat dan akhlak, tidak juga permisahan antara akidah dengan syariat/pengalaman agama, atau syariat dengan akhlak. Manusia muslim diharapkan menjadi manusia yang utuh, sehingga tidak terjadi pemisahan dalam dirinya antara perasaan dan perilaku, perbuatan dan moral, ide dan kenyataan, dunia dan akhirat, tetapi masing-masing merupakan bagian yang saling melengkapi. Jasad tidak mengalahkan ruh, ruh pun tidak menghalangi kebutuhan jasad, kenyataan memperkaya imajinasi, dan imajinasi mendorong lahirnya kenyataan : kecenderungan individu memperkuat keutuhan kolektif dan kesatuan kolektif mendukung kepentingan individu pandangan tidak hanya terpaku di bumi, tidak juga hanya mengawang di angkasa, demikian seterusnya. Jadi surat An-Nisa' ayat 150 dengan surat An-Nisa' ayat 148-149 masih bersangkutan di antara kedua ayat tersebut.

3. *Asbabun Nuzul*

a. Pengertian *Asbabun Nuzul*

Secara etimologi *asbabun nuzul* terdiri dari dua kata yaitu *asbab* dan *nuzul*. *Asbab* adalah bentuk jama' dari kata *sababun* yang artinya sebab-sebab.¹⁹ Ataupun kata *asbab* adalah *mufrod* (bentuk tunggal) dari kata sebab yang artinya alasan atau sebab, jadi sebab sering dikatakan kejadian atau sesuatu hal yang melatar belakangi sesuatu, yang dikatakan sesuatu di sini adalah sesuatu sebab al-Quran diturunkan. Sedangkan *nuzul* bentuk masdar dari kata *anzala* berarti turun.²⁰ Jadi kata, *asbabun nuzul* dapat diartikan sebagai sebab-sebab turunnya al-Quran.

Secara terminologi *asbabun nuzul* adalah sesuatu yang melatar belakangi turunnya suatu ayat, yang mengungkapkan suatu permasalahan dan menerangkan hukum sesuatu pada saat terjadinya suatu peristiwa.²¹ Ada beberapa pendapat mengenai pengertian *asbabun nuzul* yaitu:

- 1) Menurut Mohammad Ali al-Shabuny *asbabun nuzul* adalah sebagai sebab atau masalah yang menyebabkan diturunkannya ayat-ayat al-Quran.²²

¹⁹Muhammad Zaini, *'Ulumul Quran Suatu Pengantar....*, h. 33.

²⁰ Idhoh Anas, *Kaidah-Kaidah Ulumul Quran*, (Pekalongan: al-'Asri, 2008), h. 9.

²¹Muhammad Zaini, *'Ulumul Quran....*, h. 33.

²²Mohammad Ali Ash Shabuny, *Pengantar Studi al-Quran*, (Bandung: al-Ma'arif, 1987), h. 45.

- 2) Menurut al-Zarqani *asbabun nuzul* adalah suatu kejadian yang menyebabkan turunnya atau beberapa ayat, atau suatu peristiwa yang dapat dijadikan petunjuk hukum berkenaan turunnya suatu ayat.²³
- 3) Menurut Shubhi al-Shalih *asbabun nuzul* adalah sesuatu yang disebabkan olehnya diturunkan suatu ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebabnya, memberi jawaban terhadap sebabnya, atau menerangkan hukumnya pada masa terjadinya peristiwa itu.²⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa *asbabun nuzul* adalah sebab-sebab turunnya ayat-ayat al-Quran, maka ayat yang diturunkan itu adakalanya didahului oleh sebab tertentu, dan adakalanya tanpa didahului oleh sebab, demikian tidak semua ayat harus mempunyai sebab-sebab turun, bahkan ayat-ayat yang tidak mempunyai sebab turun jumlahnya lebih banyak dari ayat-ayat yang mempunyai sebab-sebab, contohnya adalah ayat-ayat tentang keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya, ayat-ayat tentang akhlak, beserta dengan nabi-Nya, ayat-ayat tentang keimanan kepada yang ghaib, dan ayat-ayat tentang kejadian di hari akhirat nanti.

b. Manfaat mengetahui *asbabun nuzul*

Mengetahui tentang *asbabun nuzul* atau sejarah turunnya ayat-ayat al-Quran amatlah diperlukan bagi seseorang yang hendak memperdalam pengertiannya tentang ayat-ayat al-Quran, dengan mengetahui latar belakang turunnya ayat sehingga orang dapat mengenal dan menggambarkan situasi dan keadaan yang terjadi ketika ayat itu diturunkan: sehingga hal itu memudahkan untuk

²³Azyumardi Azra, *Sejarah Ulumul al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h. 78.

²⁴Ahmad Syadali, *Ulumul Quran I*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 90.

memikirkan apa yang terkandung di balik teks-teks ayat al-Quran.²⁵ Jadi mengetahui *asbabul nuzul* adalah cara yang terbaik untuk memahami makna al-Quran dan menyingkap kesamaan yang tersembunyi dalam ayat-ayat yang tidak dapat ditafsirkan tanpa mengetahui *asbabun nuzulnya*. Menurut al-Zarqani ada beberapa manfaat mengetahui *asbabun nuzul* yaitu:

- 1) Wawasan tentang *asbabun nuzul* dapat memberikan pengetahuan tentang rahasia dan tujuan Allah secara khusus dalam mensyariatkan hukum-hukum agama di dalam al-Quran,
- 2) Wawasan tentang *asbabun nuzul* dapat membantu dalam memahami ayat-ayat al-Quran dan menghindarkan kesulitannya,
- 3) Wawasan tentang *asbabun nuzul* dapat menolak dugaan adanya *hasr* (pembatasan) dalam ayat yang secara zahirnya terlihat ada *hasr* (pembatasan).
- 4) Wawasan tentang *asbabun nuzul* dapat mengkhususkan hukum pada sebab menurut ulama yang memandang bahwa yang mesti diperhatikan adalah kekhususan sebab bukan keumuman lafaz,
- 5) Wawasan tentang *asbabun nuzul* dapat memberikan pengetahuan bahwa sebab turunya suatu ayat tidak pernah keluar dari hukum yang terkandung dalam ayat tersebut sekalipun ada yang mentakhsisnya,
- 6) Wawasan tentang *asbabun nuzul* dapat mengarahkan terhadap terjadinya kesamaran dan kesalahan memandang objek ayat tersebut diturunkan,

²⁵Tim Tashih Departemen Agama, *Mukadimah al-Quran dan Tafsirnya*, (Universitas Islam Indonesia, 1990), h 88-89.

- 7) Wawasan tentang *asbabun nuzul* dapat mempermudah orang menghafal ayat-ayat al-Quran dan memperkuat keberadaan wahyu dalam ingatan orang yang mendengarnya, jika mengetahui sebab turunnya.²⁶

Menurut Ibn Taimiyah manfaat mengetahui *asbabun nuzul* untuk membantu, dan mengetahui turunnya ayat al-Quran, karena sesungguhnya mengetahui sebab mengetahui *asbabun nuzul*, akan menghasilkan pengetahuan tentang yang disebabkan (akibat) turunnya al-Quran.²⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa manfaat belajar memahami *asbabun nuzul* sebagai salah satu perangkat pengetahuan memiliki peranan penting dan strategis bagi pemahaman hukum Islam, khususnya pemahaman ajaran Islam yang terkandung dalam al-Quran, untuk memperoleh hasil pemahaman yang maksimal, dalam kaitannya dengan pengetahuan tentang *asbabun nuzul*, maka *asbabun nuzul* hendaknya dipandang sebagai sebuah konsep yang menyeluruh. Konsep *asbabun nuzul* dapat diperluas ruang lingkungannya, sehingga tidak hanya menyangkut tentang sebuah ayat tertentu saja, akan tetapi meliputi seluruh ayat-ayat al-Quran, selain itu tidak hanya menyangkut kasus spesifik dalam kehidupan Nabi Muhammad Saw dan masyarakat Nabi Muhammad Saw pada saat itu saja, tetapi meliputi seluruh kondisi kultur dunia pada saat itu, khususnya Timur Tengah dan lebih khusus lagi jazirah Arab sebagai situs turunnya wahyu Allah.

²⁶Muhammad Zaini, *Ulumul Quran....*, h. 41.

²⁷Teungku Muhammad Hasbi Ash Shidieqy, *Ilmu-Ilmu al-Quran Ilmu-Ilmu Pokok dalam Menafsirkan al-Quran*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), h. 15.

c. *Asbabun nuzul* surah An-Nisa' Ayat 148-149

Adapun *asbabun nuzul* surah An-Nisa' Ayat 148-149 yaitu:

﴿ لَا تُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوِّءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ﴾ ١٤٨
 ﴿ خَيْرًا أَوْ تُخْفُوهُ أَوْ تَعْفُوا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا قَدِيرًا ﴾ ١٤٩

Artinya: (148) Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar Lagi Maha Mengetahui. (149) Jika kamu melahirkan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Kuasa.

Ayat ini menjelaskan tentang berupa kebaikan. Segala kebaikan dilakukan secara sembunyi maupun terang-terangan tetap dicintai Allah. Ayat ini mempersilakan manusia melakukan kebaikan baik terus terang ataupun tersembunyi, yang mana mempunyai hubungan sangat erat dengan ayat sebelumnya, karena ayat sebelumnya menjelaskan tentang setiap pekerjaan atau setiap yang baik yang lahir di alam raya ini adalah atas izin dan dan perkataan Allah jua. Apa yang baik dari anda dan orang lain, pada hakikatnya adalah dari Allah Swt semata, jika demikian, pujian apa pun yang anda sampaikan kepada pihak lain, akhirnya kembali kepada Allah jua, memang Allah juga memuji diri-Nya, memuji nabi-nabi-Nya, memuji hamba-hamba-Nya yang taat seperti yang dinyatakan-Nya dalam ayat yang ditafsirkan ini, tetapi pujian-Nya kepada siapa pun ketika itu, pada hakikatnya adalah pujian yang kembali kepada diri-Nya jua.²⁸

Ayat yang memiliki *asbabun nuzul* dan ada juga yang tidak memiliki *asbabun nuzulnya*. ayat dari surat An-Nisa' yang memiliki *asbabun nuzul* yaitu ayat 4, 7, 11, 19, 22, 23, 24, 32, 34, 37, 39, 43, 44, 47, 48, 49, 51-54, 58, 59, 60,

²⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan....*, h. 632-633.

65, 66, 69, 77, 83, 88, 90, 92, 93, 94, 95, 97, 98, 100, 101, 102, 105, 123, 127, 128, 148, 153, 163, 166, 176.²⁹

Berdasarkan keterangan mengenai mana-mana ayat dari surah An-Nisa' yang memiliki sebab diturunkannya secara khusus, maka surah An-Nisa' ayat 148-149 yang menjadi bahan kajian skripsi ini, adalah memiliki *asbabun nuzul* hanya suran An-Nisa' ayat 148 sedangkan ayat 149 tidak memiliki *asbabun nuzul*, dengan kata lain, suran An-Nisa' ayat 149 tidak memiliki sebab yang khusus ketika ayat tersebut diturunkan.

Adapun *asbabun nuzul* dari surat An-Nisa' ayat 148 sebab turun menyangkut seseorang bertamu kepada orang lain, tuan rumah tidak memberinya hak jamuan. Setelah dia keluar, maka dia menceritakan kepada khalayak, Saya bertamu kepada si Fulan, namun dia tidak memberiku hak jamuan. Maka itulah yang dimaksud oleh perkataan yang buruk dan diucapkan secara terang-terangan, kecuali oleh orang yang dizalimi, hingga tuan rumah memberikan hak jamuan kepada tamunya.³⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa sebab turunya ayat al-Quran surat An-Nisa' ayat 148 di sebabkan mengenai seorang lelaki yang bertamu ke rumah seorang lelaki yang menerima perlakuan yang tidak baik, sampai ia (tamu yang diperlakukan tidak baik tersebut) pindah dari rumah orang itu. Tamu tersebut menceritakan apa yang diperlakukan pada dirinya kepada orang lain. Oleh sebab itu turunlah ayat tersebut sebagai peringatan kepada orang tersebut

²⁹Heri, *Ayat-Ayat Yang Memiliki Asbabun Nuzul*, Desember 2016 diakses pada tanggal Septembar 2016 dari situs <http://www.Islamwiki.Blogspot.Com/user/library/library.asp..>

³⁰Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), h. 828.

agar ia tidak menceritakan apa yang dialami di rumah tersebut, karena Allah tidak suka orang yang menceritakan ajaib orang lain secara terang-terangan. Jadi ayat tersebut mempunyai *ashabul nuzul*.

4. Penafsiran al-Quran Surat An-Nisa' Ayat 148-149

a. Pengertian Tafsir

Secara etimologi tafsir berasal dari kata *fassara, yufassiru, tafsiran*, yang berarti penjelasan, pemahaman dan perincian.³¹ Selain itu tafsir ada pula yang menamai dengan *al-idlah, lughat, wa al-tabyin* yaitu penjelasan dan keterangan.³²

Secara terminologi tafsir dapat dilihat beberapa pendapat yaitu:

- 1) Menurut al-Zarkasyi tafsir adalah ilmu yang berfungsinya untuk mengetahui kandungan kitabullah (al-Quran) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, dengan cara mengambil penjelasan maknanya, hukum serta hikmah yang terkandung di dalamnya.³³ Menurut al-Jurjani tafsir adalah menjelaskan makna ayat-ayat al-Quran dari berbagai seginya, baik dalam konteks historisnya maupun *sebab al-nuzulnya* dengan menggunakan ungkapan atau keterangan yang dapat menunjukan kepada makna yang dikehendaki secara keterangan yang dapat menunjuk dengan menggunakan ungkapan atau keterangan yang dapat menunjuk kepada makna yang dikehendaki secara terang dan jelas.³⁴

³¹Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 161.

³²Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu al-Quran dan Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 170.

³³Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar....*, h. 170.

³⁴Abuddin Nata, *Metodologi Studi....*, h. 162.

- 2) Menurut Imam al-Zarqani tafsir adalah ilmu yang membahas kandungan al-Quran baik dari segi pemahaman makna atau arti kehendak dari Allah Swt, sesuai dengan kehendak kemampuan manusia.³⁵ Sedangkan menurut Abu Hayan tafsir adalah ilmu yang di dalamnya terdapat pembahasan mengenai cara mengucapkan lafadz-lafadz al-Quran disertai makna serta hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.³⁶

Jadi tafsir adalah suatu ilmu yang dibahas di dalamnya cara menuturkan (membunyikan) lafad-lafad al-Quran, *madlul-madlulnya* baik mengenai kata tunggal maupun mengenai kata-kata *tarkib* dan makna-maknanya dan dipertanggungjawabkan oleh keadaan susunan dan beberapa kesempurnaan bagi yang demikian seperti mengetahui *naskh*, sebab *nuzul*, kisah yang menyatakan apa yang tidak terang (*mabham*) di dalam al-Quran dan lain-lain yang mempunyai hubungan rapat denganya.

Dalam skripsi penulis menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*), dalam menafsirkan surat An-Nisa' ayat 148-149. Tafsir tematik adalah mengumpulkan ayat-ayat al-Quran yang berbeda-beda dari surat-surat al-Quran yang berhubungan dengan satu tema tertentu kemudian menafsirkannya sesuai dengan kaidah-kaidah penafsiran dan tujuan-tujuan al-Quran.³⁷

Menurut al-Farmawi tafsir tematik adalah menghimpun ayat-ayat al-Quran yang mempunyai maksud sama, dalam arti sama-sama membicarakan satu topik

³⁵Muhammad Zaini, *'Ulumul Quran....*, h. 106.

³⁶Abuddin Nata, *Metodologi Studi....*, h. 162

³⁷Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), h. 155.

masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut, kemudian penafsir mulai membicarakan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan, semuanya dijelaskan secara rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik bersumber dari al-Quran sendiri, hadist Nabi Muhammad Saw maupun pemikiran nasional.³⁸

Menurut al-Ma'i tafsir tematik adalah ilmu yang membahas tentang ketentuan-ketentuan al-Quran yang mempunyai satu makna dan tujuan dengan jalan mengumpulkan ayat-ayat yang berbeda kemudian mengkaji dengan cara tertentu dengan syarat-syarat tertentu pula untuk menjelaskan maknanya, mengeluarkan unsur-unsurnya kemudian merangkaian dengan rangkaian yang komprehensif.³⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tafsir tematik adalah ilmu yang membahas tentang ketentuan-ketentuan al-Quran yang mempunyai satu makna dan tujuan dengan jalan mengumpulkan ayat-ayat yang berbeda. Para mufasir mencari tema-tema atau topik-topik yang ada ditengah masyarakat atau berasal dari al-Quran itu sendiri, kemudian tema yang telah ditetapkan dikaji secara holistik dan komprehensif dari berbagai aspeknya sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang telah dikumpulkan tersebut dan kemudian ditafsirkan.

³⁸Nur Kholis, *Pengantar Studi....*, h. 154.

³⁹Nur Kholis, *Pengantar Studi....*, h. 156.

Contoh tafsir tematik yang ditulis oleh para tokoh yaitu kitab tafsir *al-Tibyan fi Aqsamil Quran* yang ditulis oleh Ibnu Qayyim, *Majaz al-Quran* yang ditulis oleh Abu Ubaidah, *Mufradat al-Quran* yang ditulis oleh al-Raghib al-Ashfahani, *an-Nasikh wal Mansukh* yang ditulis oleh Abu Ja'far al Nahhas, *Asbab an-Nuzul dan al-Jasahash* yang ditulis oleh Abul Hasan al-Wahidi, sedangkan dalam konteks modern studi al-Quran semakin meluas dan kompleks, sehingga tidak satu pun ayat-ayat al-Quran yang terlepas dari penafsiran dengan pola tematiknya.⁴⁰

Misalkan salah satu contoh yang bisa memperjelas penerapan metode Maudhu'i dapat dilihat pada bagaimana al-Quran memperhatikan pemeliharaan terhadap anak yatim. Perhatian al-Quran itu muncul sejak masa awal turunnya ayat al-Quran sampai dengan wahyu lengkap dan sempurna.

a) Periode Mekkah (ayat Makkiyah)

Pada periode ini pemeliharaan anak yatim ditekankan kepada pemeliharaan dirinya serta tidak melakukan kejahatan maupun secara terselubung.⁴¹ Pembicaraan al-Quran tentang hal itu terdapat dalam empat surah pada ayat-ayat berikut :

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۗ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ

Artinya: *Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa. Al-Isra' : 34.*⁴²

⁴⁰Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, (Terj. H. Aunur Rafiq Ei-Mazni), (Jakarta: Pustaka, Al-Kautsar, 2006), h. 430-431.

⁴¹Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi....*, h. 431.

⁴²Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya....*, h. 261.

كَلَّا بَلْ لَا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ ﴿١٧﴾

Artinya: *Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim* al-Fajr : 17.⁴³

Yang dimaksud dengan tidak memuliakan anak yatim ialah tidak memberikan hak-haknya dan tidak berbuat baik kepadanya.

أَوْ إِطْعَمٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ ﴿١٤﴾ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ﴿١٥﴾

Artinya: (14) *atau memberi Makan pada hari kelaparan,* (15) *(kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat* (Al-Balad 14-15).⁴⁴

أَلَمْ تَحْجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ ﴿٦﴾ فَاَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ﴿٩﴾

Artinya: (6) *Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu?* (9) *Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu Berlaku sewenang-wenang* (Ad-Duha : 6 dan 9).⁴⁵

b) Periode Madinah (ayat Madaniyah)

Pada periode ini al-Quran turun dengan ayat-ayatnya untuk memberikan berbagai pemecahan dan jawaban terhadap sekitar persoalan anak yatim, cara memelihara diri dan hartanya. Berbagai ayat turun dengan tekanan. Perintah memelihara atau menjaga harta anak yatim, larangan mendekatinya kecuali dengan cara yang lebih baik, tidak boleh dikurangi sedikitpun serta harus diserahkan kepadanya pada saat dia sudah mampu.⁴⁶

Teknis pemeliharaan harta anak yatim tercantum dalam surah al-Nisa' ayat 2 yang berbunyi :

⁴³Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*...., h. 345.

⁴⁴Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*...., h. 145.

⁴⁵Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*...., h. 234.

⁴⁶Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi*...., h. 432.

وَأَتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَيْرَ بِالْطَّيِّبِ ۖ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ ۚ إِنَّهُ كَانَ

حُوبًا كَبِيرًا ﴿٢٤٧﴾

Artinya: *Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar (al-Nisa' ayat 2).*⁴⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa bahwa tafsir tematik banyak digunakan oleh orang yang di Madinah dan Mekkah yang berkenaan dengan jadian yang dialaminya sebagaimana penulis jelaskan tentang anak yatim.

b. Tafsir Surah An-Nisa' Ayat 148-149

﴿ لَا تُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ﴾ ﴿١٤٨﴾

﴿ خَيْرًا أَوْ تُخْفُوهُ أَوْ تَعْفُوا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا قَدِيرًا ﴾ ﴿١٤٩﴾

Artinya: (148) Allah tidak menyukai Ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (149) Jika kamu melahirkan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Kuasa.

Adapun mengenai tafsir An-Nisa' Ayat 148-149 ada beberapa pendapat mufassir yaitu:

1) Al-Muqaddam bin Abi Karimah

Menurut al-Muqaddam bin Abi Karimah bahwa surat An-Nisa' ayat 148-149 menjelaskan siapa saja di antara muslim yang bertamu kepada suatu kaum, lalu tamu itu tidak mendapat jamuan, maka wajib bagi setiap muslim untuk

⁴⁷Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*...., h. 123.

menolong tuan rumah hingga dia mengambil jamuan malamnya dari ladang dan bertanya.⁴⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tiap muslim yang ketamuan dan membiarkan tamunya hingga pagi tanpa pangan, maka menjadi hak tiap muslim untuk menolongnya sampai ia memperoleh pangannya dari tanaman dan harta orang yang ketamuan itu. Menyediakan pangan malam bagi tamu adalah wajib atas tiap muslim, maka bila sang tamu tidak memperolehnya hingga pagi hari, hal itu menjadi utang sang tuan rumah ke pada si tamu, dia boleh menuntutnya jika ia menghendaki atau membebaskannya. Jadi setiap orang muslim yang bertemu sesama muslim, apabila tamu tersebut tidak mempunyai jamuan maka ia membantu tuan tersebut, serta ia bertanya kepada tuan rumah apa yang bisa membantunya, agar tidak menjadi permasalahan terhadap tuan rumah.

2) Ibnu Ishak

Menurut Ibnu Ishak bahwa surat An-Nisa' ayat 148-149 menjelaskan mengenai seorang yang bertamu kepada seseorang, kemudian menyiar-nyiarkan bahwa ia tidak mendapat perlakuan baik dari yang ditemuinya, sikap yang demikian itu termasuk ucapan buruk yang tidak disukai oleh Allah.⁴⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa seseorang yang bertamu kerumah orang lain, apabila ia tidak perlakuan tidak baik oleh tua rumah, kemudian menceritakan kejadian yang ia alami di rumah tersebut, sikap yang demikian di namai ucapan yang buruk karena telah menceritakan tentang

⁴⁸Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir....*, h. 829.

⁴⁹Ibnu Katsier, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Jilid II....*, h. 588.

kejelekan orang lain, bahwa perbuatan itu adalah perbuatan yang tidak sukai oleh Allah Swt.

3) Imam Ahmad

Menurut Imam Ahmad bahwa surat An-Nisa' ayat 148-149 menjelaskan tentang menerima tamu adalah hal yang wajib atas tiap muslim, sebagaimana yang dicerikan oleh Abu Hurairah menurut riwayat Abu Bakar al-Bazzar bahwa seorang datang kepada Rasulullah Saw ia mengeluh bahwa tetangganya selalu mengganggunya, oleh Rasulullah ia disuruh mengeluarkan perabot rumahnya ke jalanan, sehingga tiap orang yang melalui jalan itu, di jalan itu orang bertanya, mengapa ia berbuat demikian? dan jika mendapat penjelasan dari si pemilik perabot, bahwa ia berbuat demikian itu karena selalu diganggu oleh tetangganya, ia segera berdo'a. Ya Allah kutuklah dia (si tetangga penganggu). Akhirnya setelah mendengar banyaknya kutukan yang dido'akan terhadap si pemilik perabot yang mengabek, kembalilah engkau dengan perabotmu ke rumahnya, demi Allah aku tidak akan mengganggumu lagi.⁵⁰

Demikianlah di antara pendapat mufassir tentang surat An-Nisa' ayat 148-149, dalam pentafsiran mufassir terlihat bahwa tiap muslim yang ketamuan dan membiarkan tamunya hingga pagi tanpa pangan, maka menjadi hak tiap muslim untuk menolongnya sampai ia memperoleh pangannya dari tanaman dan harta orang yang ketamuan itu. Menyediakan pangan malam bagi tamu adalah wajib atas tiap muslim, maka bila sang tamu tidak memperolehnya hingga pagi hari, hal itu menjadi utang sang tuan rumah ke pada si tamu, dia boleh menuntutnya jika ia

⁵⁰Ibnu Katsier, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Jilid II....*, h. 589.

menghendaki atau membebaskan nya, maka kejadian tersebut jangan ia ceritakan kepada orang lain, karena tidak menyukai orang yang menceritakan kejelekan orang lain.

B. Penjabaran Etika Komunikasi yang Terkandung dalam al-Quran Surat An-Nisa' Ayat 148-149

﴿ لَا تَحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ﴾ ¹⁴⁸ إِنَّ تَبْدُوا
 خَيْرًا أَوْ خُفِّفُوهُ أَوْ تَعْفُوا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا قَدِيرًا ¹⁴⁹

Artinya : (148) Allah tidak menyukai⁵¹ ucapan buruk,⁵² (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya.⁵³ Allah adalah Maha mendengar⁵⁴ lagi Maha Mengetahui.⁵⁵ (149) Jika kamu melahirkan sesuatu kebaikan⁵⁶ atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain)⁵⁷ maka sesungguhnya Allah Maha Pema'af⁵⁸ Lagi Maha Kuasa.

⁵¹Dia membenci, murka dan akan menghukum pelakunya.

⁵²Perkataan buruk misalnya mencela orang, memaki, menuduh, menerangkan keburukan-keburukan orang lain, menyinggung perasaan seseorang, dan sebagainya. Mafhum ayat di atas menunjukkan bahwa Allah menyukai perkataan yang baik, seperti dzikir, kata-kata yang baik dan lembut, dsb.

⁵³Dengan mengemukakan kepada hakim atau penguasa keburukan-keburukan orang yang menzaliminya tanpa berdusta, menambah-nambah dan tidak sampai menyalahkan orang yang tidak berbuat zalim. Namun demikian, memaafkannya dan tidak membalasnya lebih utama.

⁵⁴Karena ayat di atas membicarakan tentang perkataan yang buruk, demikian juga termasuk perkataan yang baik dan yang mubah, maka Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan bahwa Dia Maha Mendengar, Dia mendengar perkataan kamu, oleh karena itu, berhati-hatilah kamu dari berkata-kata yang dapat membuat Tuhanmu benci sehingga kamu diberi hukuman. Dalam ayat ini juga terdapat dorongan untuk berkata-kata yang baik.

⁵⁵Dia mengetahui niatmu dan sebab keluar perkataan itu.

⁵⁶Kebajikan di sini mencakup perkataan dan perbuatan yang baik, nampak maupun tersembunyi, wajib maupun sunat.

⁵⁷Baik menimpa badanmu, hartamu maupun kehormatanmu, lalu kamu memaafkannya.

⁵⁸Dia memaafkan ketergelinciran hamba-hamba-Nya dan dosa-dosa mereka yang besar, Dia akan menutupinya dan akan memberikan maaf-Nya yang sempurna yang muncul dari kekuasaan-Nya. Dalam ayat ini terdapat dorongan untuk mendalami makna dari nama-nama-Nya dan sifat-Nya, dan bahwa mencipta dan memerintah muncul daripadanya serta menjadi konsekwensinya. Oleh karena itu, Allah Swt setelah menyebutkan hukum mengakhirinya dengan Asmaa'ul Husna sebagaimana dalam ayat ini.

Ayat-ayat yang lalu berbicara tentang orang-orang munafik dan keburukan sifat mereka. Uraian itu menimbulkan kebencian umat Islam terhadap mereka, lebih-lebih setelah dinyatakan bahwa mereka mengangkat orang-orang kafir sebagai teman-teman dan pembela-pembela mereka dan bahwa mereka memperolok-olokkan agama Islam dan kaum muslimin. Kebencian tersebut tentu saja dapat mengundang caci maki dan kalangan kaum muslimin. Sedangkan ayat ini menuntun kaum muslimin dengan mengingatkan bahwa *Allah Yang Maha Suci tidak menyukai perbuatan terang-terangan dengan keburukan* menyangkut apa pun, dan yang digaris bawahi di sini adalah *menyangkut ucapan* buruk sehingga terdengar baik oleh yang dimaki maupun orang lain, *kecuali* jika sangat terpaksa mengucapkannya, *oleh orang yang dianiaya* maka ketika itu dibenarkan mengucapkannya dalam batas tertentu. *Allah* sejak dahulu hingga kini dan akan datang *adalah Maha Mendengar* ucapan baik atau buruk yang keras dan yang terang-terangan maupun yang hanya didengar oleh pengucapnya sendiri *lagi Maha Mengetahui* sikap dan tindakan siapa pun.⁵⁹

Jika kata *la yubibb/tidak menyukai* pelakunya adalah Allah Swt, maka maksudnya adalah tidak merestui sehingga tidak memberi ganjaran atau bahkan menjatuhkan sanksi kepada pelaku sesuatu yang tidak disukai-Nya itu. Kata ini juga mengandung makna tidak diizinkan oleh Allah Swt dan dengan demikian ia berarti dilarang oleh-Nya atau diharamkan.⁶⁰

Pada pangkal ayat ini ditegaskan bahwa Allah tidak mencintai *الْجَهْرَ بِالسُّوءِ* (jahar atau terang-terangan dengan keburukan) *مِنَ الْقَوْلِ* (dari perkataan).

⁵⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan....*, h. 634.

⁶⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan....*, h. 634.

Dengan demikian Allah Swt membenci perkataan yang buruk yang disampaikan secara terus terang. Dikaitkan dengan ayat sebelumnya bisa difahami bahwa perkataan buruk tersebut utamanya mengungkap aib orang lain yang semestinya disembunyikan.⁶¹

Kata *al-jahr* adalah sesuatu yang nyata dan tentang baik oleh mata atau oleh teliga, karena konteks ayat ini berkaitan dengan ucapan, maka yang dimaksud adalah yang bukan rahasia atau dengar kata lain sesuatu yang didengar oleh teliga oleh orang lain. Kendati demikian, yang tidak disukai-Nya bukan sekadar ucapan buruk, tetapi tentu lebih-lebih lagi perbuatan buruk. Disebutkannya ucapan atau perkataan karena ucapan merupakan tingkat terendah dari gangguan kepada orang lain.⁶²

Kalau dikatakan Allah tidak suka, niscaya Allah membencinya. Maka amatlah dibenci menyiar-nyiarkan atau menjelas-jelaskan perkataan yang buruk, yang kotor, yang cabul dan yang carut-marut. Yang disukai oleh Allah hanyalah kata-kata yang sopan yang indah, tidak menyinggung perasaan, yang tidak merusak akhlak. Banyak perkataan yang maklumi pengertiannya tetapi tidak boleh diucapkan terus-terang. Inilah letaknya batas kesopanan manusia. Allah Swt memilih kata-kata di dalam al-Quran yang patut menjadi contoh bagi orang yang beriman. Istilah-istilah yang digunakan dalam al-Qur`an selalu yang sopan tidak seronok.⁶³

Ayat 148 adalah suatu teguran halus dalam hal pendidikan, sehingga tidaklah layak seorang ibu ketika marah-marah kepada anaknya mengeluarkan

⁶¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan....*, h. 635.

⁶²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan....*, h. 635.

⁶³Hamka, *Tafsir al-Quran Jilid I*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2003), h. 5.

kata-kata yang kotor, memaki-maki, mencarut-carut dan sebagainya. Dan telah menjadi kebiasaan manusia seluruh dunia tidak suka menyebut nama aurat kelamin. Sehingga ahli-ahli pengarang kamus (*woordenboek*) yang besar-besarpun selalu mengelak untuk menuliskan makna dari kata-kata terlarang itu.⁶⁴ Perbuatan-perbuatan buruk yang lain memang dilarang, antara lain dalam surat an-Nur ayat 19 yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ ءَامَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat, dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui.*

Ayat di atas tidak disinggung untuk menekankan secara khusus larangan tersebut dan agar ayat ini menjadi semacam keancaman pendahuluan terhadap orang-orang Yahudi yang melampui batas keburukan dalam ucapan mereka tentang Isa as dan ibu beliau. Ada beberapa pendapat ulama tentang *ucapan buruk* yang dimaksud antara lain, ada kehancuran untuk si penganiaya atau menyebut keburukan yang memang dia sandang atau tidak disandangnya. Semua ini termasuk yang tidak disukai oleh Allah Swt.⁶⁵

Ayat 148 juga teguran kepada kaum munafik dan ahli kitab, yang di waktu itu dengan mudah mengucapkan kata-kata yang buruk secara berterang-terang. Malahan ada Yahudi mengucapkan *assalamu'alaikum* kepada Rasulullah Swt, padahal *assalamu'alaikum* artinya ialah matilah kamu! ketika menjawabnya, Rasulullah Saw tidak menyebut kembali kata-kata itu, misalnya *Wa 'alaikum*. Dan seketika isteri beliau Aisyah bertanya mengapa

⁶⁴Hamka, *Tafsir al-Quran Jilid I*..., h. 5.

⁶⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan*..., h. 635.

hanya begitu menjawab ucapan yang tidak senonoh itu, beliau katakan bahwa orang yang beriman tidaklah keluar dari mulutnya kata-kata yang keji.⁶⁶

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa pada suatu hari Abu Bakar as-Shiddiq duduk dekat Rasulullah Saw dalam satu majlis. Tiba-tiba datanglah seseorang lalu orang itu melepaskan beberapa cari maki kepada Abu Bakar dan Abu Bakar menjawab kelihatan muka Rasulullah berubah jadi marah dan beliau terus berdiri meninggalkan majlis itu. Melihat Rasulullah berdiri Abu Bakar pun berdiri mengikuti beliau. Lalu dia bertanya orangg itu memaki aku dan aku berdiam diri, sedangkan engkau tersenyum, tetapi kemudian setelah makiannya itu keterlaluhan dan aku menangkisnya, engkau kelihatan marah dan engkau segera berdiri meninggalkan majlis.⁶⁷

Rasulullah Saw menjawab seketika engkau berdiam diri mendengar kata-kata orang itu, malaikat ada di sana dan dialah yang membalas makian orang itu, itu sebabnya aku tersenyum, tetapi setelah engkau mulai menjawab syaitan telah masuk ke dalam majlis itu. Tentu saja aku tidak mau duduk dalam satu majlis yang dihadiri oleh syaitan. Wahai Abu Bakar ! dan kata beliau selanjutnya adalah tiga macam hak yang engkau terima dari Allah, tidaklah seorang hamba yang dianiaya orang dengan suatu penganiayaan, lalu dia memberi maaf, melainkan pastilah Allah akan memuliakan hamba itu, dan berjanji akan membelanya. Dan tidaklah seorang hamba membuka pintu pemberian kepada Allah, melainkan Allah berjanji akan menambah untuknya lebih banyak.⁶⁸

⁶⁶Hamka, *Tafsir al-Quran Jilid I....*, h. 8.

⁶⁷Hamka, *Tafsir al-Quran Jilid I....*, h. 8.

⁶⁸Hamka, *Tafsir al-Quran Jilid I....*, h. 9.

Sambungan ayat 148 sebagaimana Hamka mengatakan bahwa perkataan *إِلَّا مَنْ ظَلِمَ* (kecuali dari orang yang dizhalimi), merupakan pengecualian, atau *rukhsah* bagi yang teraniaya. Jika perkataan buruk itu atau do'a keburukan disampaikan oleh orang yang teraniaya, maka tidak dibenci lagi oleh-Nya. Seperti dikemukakan di atas, sebagai contoh yang diberi keringatan menceritakan aib orang lain, adalah yang dirugikan atau dizhalimi. Hal ini berlaku pula dalam urusan pengadilan agar hakim bisa menetapkan mana yang benar mana pula yang salah, mana yang mesti dihukum mana yang mesti dibela. Menceritakan keburukan orang lain adalah termasuk ghibah (memperbolehkan syari'ah), tapi bagi yang dizhalimi tidak termasuk yang dilarang, karena untuk mendapatkan perlindungan haknya.⁶⁹

Kecuali orang yang teraniaya, hanya dibolehkan memakai kata-kata buruk bagi orang yang teraniaya untuk melepaskan dirinya dari penganiayaan, sekedar perlu. Misalnya dia dituduh orang melakukan perbuatan yang bukan salahnya, lalu dia menghadap atau dihadapkan ke muka hakim buat memberikan keterangan yang sebenarnya, bahwa yang bersalah ialah ia anu.

Ayat ini juga memberi isyarat bahwa do'a yang isinya meminta agar orang lain celaka tidak dibenarkan, kecuali dari orang yang dizhalimi. Do'a orang yang teraniaya, bakal diqabulkan oleh Allah Swt. Rasul Saw bersabda:

وَأَتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ

Artinya: *Takutlah dirimu pada do'a orang yang teraniaya, karena tidak ada penghalang antaranya dengan Allah Swt.* (HR. Al-Bukhrai, Muslim).

Redaksi lainnya berbunyi:

وَأَتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ مُسْتَجَابَةٌ

Artinya : *Takulah kamu do'a orang yang teraniaya, karena sungguh do'anya akan dikabulkan.* (HR. Al-Bukhari).

Kedua hadits ini merupakan jaminan, bahwa do'a orang yang teraniaya bakal dikabulkan oleh Allah Swt. Orang-orang yang teraniaya tidak perlu berputus asa menghadapi keperkasaan dan kekuatan penganiayanya. Mereka dijanjikan oleh Allah untuk mendapat pembelaan, perlindungan, dan pertolongan

⁶⁹Hamka, *Tafsir al-Quran Jilid I*..., h. 6.

guna melawan penganiaya itu. Cara memperoleh jaminan tersebut adalah dengan selalu berdo'a kepada Allah agar para penganiaya itu mendapat adzab dan siksa dari Allah sehingga mereka tidak merajalela berbuat kezhaliman ditengah masyarakat. Karena itu, mereka seharusnya tidak meremehkan senjata do'a sebagai saran melawan kezhaliman orang-orang yang berbuat zhalim, karena permohonan mereka dikabulkan oleh Allah. Sebaliknya, orang-orang yang suka menganiaya seharusnya takut dan berhati-hati menghadapi orang-orang yang teraniaya, karena orang-orang yang teraniaya itu pasti dibela dan dilindungi oleh Allah. Permohonan apa saja untuk penganiayanya akan dikabulkan oleh Allah. Allah tidak rela ada penganiayaan di muka bumi. Dalam hadits qudsi yaitu:

إِنِّي حَرَمْتُ عَلَى نَفْسِي الظُّلْمَ وَعَلَى عِبَادِي فَلَا تَظَالَمُوا

Artinya: *Aku telah mengharamkan kezaliman pada diri-Ku, maka janganlah kalian melakukan kezaliman,*" HR. Muslim.

Rasulullah berpesan:

انصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا نَنْصُرُهُ مَظْلُومًا فَكَيْفَ نَنْصُرُهُ ظَالِمًا قَالَ تَأْخُذُ فَوْقَ يَدَيْهِ

Artinya : *"Tolonglah saudaramu yang menganiaya dan saudaramu yang teraniaya." Sahabat bertanya, kami faham menolong orang yang teraniaya. Lalu bagaimana menolong orang yang zhalim? Rasul Saw bersabda: hendaklah kalian pegang tangan mereka (mencegah) agar jangan sampai berbuat zhalim lagi.* HR. Al-Bukhari.

Sambungan ayat 148 menurut Hamka perkataan *وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا* Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui bahwa ayat ini merupakan teguran halus pada orang yang berani berbuat pelanggaran tatkala bersembunyi. Sebenarnya mereka akan tetap diketahui Allah Yang Maha Mendengar ucapan buruk dan baik walau tersembunyi. Dia juga mengetahui apa yang diperbuat manusia baik dan buruk walau dilakukan secara sembunyi. Allah Swt juga Maha Tahu siapa yang zhalim siapa pula yang dizhalimi, siapa yang berhak mengungkapkan keburukan siapa pula yang tidak berhak. Oleh karena itu berhati-hatilah dalam berucap, bersikap dan bertindak. Tentu termasuklah dalam ayat ini segala penyiaran atau penyiaran atau penyebaran untuk umum yang berupa berita surat khabar, reklame atau

iklan, yang membawa kesan buruk membangkitkan rangsangan kepada yang melihat atau membaca.⁷⁰

Untuk menuntun batin dan kesopanan kita, pada penutun Tuhan menyatakan bahwa Dia selalu mendengar apa yang kita ucapkan, sopankah atau kotor dan mengetahui perangai-perangai dan kelakuan kita yang akan bisa menjatuhkan *muruh* (harga diri), karena banyaknya kata kotor, adalah alamat dari budi dan batin yang memulai kotor. Padahal umat yang beragama, sudah semestinya mempunyai kesopanan yang tinggi.⁷¹

Contohnya Saiyidina Ali bin Abu Thalib dua kali melepaskan musuhnya dari tikaman pedang beliau, hanya perkara tersingkap aurat saja. Sekali terhadap seorang musyrik di perang Uhud, sekali terhadap sesama Islam yaitu Amer bin ‘Ash sendiri di dalam peperangan Shiffin. Seketika lawan-lawannya itu telah dekat beliau tikam, tiba-tiba terbuka aurat mereka atau tersingkap celana. Beliau tidak mau melihatnya, lalu beliau tinggalkan tempat itu dan diberinya kesempatan musuhnya menutupi auratnya kembali.⁷²

Di awal surat An-Nisa’ ayat 149 menurut Hamka perkataan *إِنْ تُبْدُوا خَيْرًا أَوْ تُخْفُوهُ* *Jika kamu menyatakan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan*, bahwa setelah ayat sebelumnya mengungkapkan apa yang tidak dicintai Allah Swt, yaitu perkataan buruk, maka pada ayat ini diungkap apa yang dicintai-Nya, yaitu berupa kebaikan. Segala kebaikan dilakukan secara sembunyi maupun terang-terangan tetap dicintai Allah Swt. Ayat ini mempersilakan manusia melakukan kebaikan baik terus terang ataupun tersembunyi. Menyebarkan kata-kata kotor dan buruk sudah jelas tidak disukai oleh Allah Swt. Kalau sekiranya Allah tidak suka penyebaran kata buruk, tentu yang disukai Allah ialah penyebaran kata yang baik, yang sopan, yang bermutu, yang berisi pendidikan. Namun menyebarkan kata yang baik dan bermanfaat amat berbeda dengan menahan diri dari menyebarkan kata yang buruk. Menyebar

⁷⁰Hamka, *Tafsir al-Quran Jilid I....*, h. 6.

⁷¹Hamka, *Tafsir al-Quran Jilid I....*, h. 6.

⁷²Hamka, *Tafsir al-Quran Jilid I....*, h. 6.

kata yang buruk, di mana pun dan kapan pun tetap dilarang. Sedangkan menyebarkan kata yang baik, mesti memperhatikan situasi dan kondisi juga.⁷³

Kadang-kadang kata yang baik, bermaksud baik, karena tempat atau waktunya tidak tepat, biasa saja menghasilkan yang buruk. Ada pepatah mengatakan, “apalah harga mutiara bagi seekor anjing.” Ini menandakan bahwa kata-kata yang baik dan bernilai pun hendaklah memilih situasi dan kondisi yang baik pula. Di sini terletak kebijaksanaan manusia. Sebab itu maka di dalam ayat ini disebutkan, *إِنْ تُبْدُوا خَيْرًا أَوْ تُخْفُوهُ* “Jika kamu memperlihatkan kebaikan atau menyembunyikannya. Ada kalanya kebajikan itu lebih berfaedah jika disembunyikan, terkadang lebih bermanfaat bila disebarkan.⁷⁴

Diberi kebebasan memilih, karena melihat masa dan ketika apakah kebaikan itu akan kita perlihatkan atau akan kita sembunyikan, atau kita akan memberi maaf. Kadang-kadang kita terpaksa membuka satu rahasia kejelekan orang lain, karena yang dituduh ialah diri kita, padahal kita tidak bersalah, kalau misalnya telah mengancam hidup kita, niscaya di waktu itu kita wajib membuka kebusukan orang yang menfitnah itu. Tetapi ada pula suatu masa, tidak perlu kita membalas keji dengan keji, kotor dengan kotor, sebab bagaimanapun seorang yang curang menyembunyikan kecurangannya, namun akhir kelak yang curang itu akan ketahuan juga, itu berkehendak akan kesabaran kita sendiri. Allah Swt menyerahkan kepada diri kita sendiri apakah kita akan menyatakan kebaikan kita atau akan menyembunyikan, lalu kita memberi maaf atas keburukan yang telah dilakukan kepada diri kita, tetapi sungguhpun terserah kepada kita memilihnya.⁷⁵

Sambungan ayat 149 menurut Hamka perkataan *أَوْ تَعْفُوا عَنْ سُوءٍ* atau *memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain)*, bahwa orang yang dizhalimi boleh melakukan perlawanan terhadap pelakunya yang zhalim seperti

⁷³ Hamka, *Tafsir al-Quran Jilid I....*, h. 7.

⁷⁴ Ibnu Katsier, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Jilid II....*, h. 590.

⁷⁵ Hamka, *Tafsir al-Quran Jilid I....*, h. 10.

ditegaskan pada ayat sebelumnya. Namun demikian memberi maaf pada orang yang bersalah jauh lebih baik dan lebih dicintai Allah. Misalnya ada orang mencaci-maki kita dengan kata-kata yang buruk, dan menghina. Kemudian menurut pendapat kita hal ini hanya dianggap kecil saja, belum perlu dibawa ke muka hakim. Kita hendaknya menunjukkan ketinggian mutu budi pekerti, lalu memaafkan pelaku itu, maka sangat dicintai Allah Swt.⁷⁶

Sambungan ayat 149 menurut Hamka perkataan *فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا قَدِيرًا* maka sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Kuasa. Ayat ini menunjukkan sifat Allah yang mulia, yaitu pemaaf padahal amat berkuasa. Maka Allah menganjurkan kepada orang mukmin supaya meniru sifat Allah itu. Sifat pemaaf Allah sebagai *عَفُورًا* dilengkapi dengan *قَدِيرًا* (yang Maha Kuasa) ini mengisyaratkan bahwa sifat yang mesti ditiru itu pemaaf walau sedang berkuasa untuk membalasnya. Artinya jika seseorang memberi maaf bukanlah karena kelemahan, tetapi karena kekuasaan. Begitulah sifat Allah Swt inilah hendaknya yang dipegang oleh mukmin yaitu memberi maaf dalam keadaan berkuasa buat membalas. Sekarang terserahlah kepada diri kita sendiri, akan membalaskah kita, karena itu memang hak kita? Apatah lagi kita sanggup membalas? Atau kita akan meniru sifat Allah yaitu memberi maaf di samping kita mempunyai kesanggupan? Niscaya orang yang ingin mempertinggi nilai jiwanya, meniru sifat Allah Swt akan memilih memberi maaf. Sebab itu buah dari ayat ini ialah menghasung kita supaya lebih banyak memberi pemaaf dan jangan suka menimbulkan kata-kata yang membawa kotor. Artinya jangan mengotori diri sendiri dengan mulut yang gatal.⁷⁷

Surat An-Nisa' ayat 149 adalah anjuran, bukan kewajiban. Ini karena keinginan membalas merupakan salah satu sikap yang menyertai setiap jiwa sehingga sangat sulit jika ia diwajibkan. Allah Swt mengizinkan pelampiasan kehendak tersebut melalui ayat yang lalu dan di sini Allah Swt menganjurkan agar seseorang dapat meningkat pada tingkat terpuji dengan meneladani Allah Swt dalam sifat-sifat-Nya. Di tempat lain, Allah Swt melukiskan tahap-tahap atau tingkat-tingkat sifat terpuji bagi mereka yang diperlakukan secara tidak wajar.⁷⁸

Sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Imran ayat 134 yaitu:

⁷⁶Hamka, *Tafsir al-Quran Jilid I...*, h. 10.

⁷⁷Hamka, *Tafsir al-Quran Jilid I...*, h. 10.

⁷⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan...*, h. 637.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالصَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Ayat ini menjelaskan sikap manusia yaitu yang mampu menahan amarah.

Ketika itu hati dilukiskan seperti satu wadah yang penuh air lalu ditutup rapat agar tidak tumpah. Ini mengisyaratkan bahwa perasaan tidak bersahabat masih memenuhi hati yang bersangkutan dan pikirannya masih ingin menuntut balas, tetapi ia tidak memperturutkan ajakan hati dan pikiran itu, ia menahan amarah. Ia menahan diri sehingga tidak mencetuskan kata-kata buruk atau perbuatan negatif. Di atas tingkat ini adalah yang memaafkan. Kata *maaf* ini antara lain berarti *menghapus*. Seorang yang memaafkan orang lain adalah yang menghapus bekas luka hatinya akibat kesalahan yang dilakukan orang lain terhadapnya. Kalau dalam peringkat pertama di atas yang bersangkutan baru sampai pada tahap menahan amarah kendati bekas-bekas luka itu masih memenuhi hatinya maka pada tahap ini, yang bersangkutan telah menghapus bekas-bekas luka itu.⁷⁹

Kini seakan-akan tidak pernah terjadi satu kesalahan atau suatu apa pun, namun karena pada tahap ini seakan-akan tidak pernah terjadi sesuatu, maka boleh jadi juga tidak terjalin hubungan. Untuk mencapai tingkat ketiga, Allah Swt mengingatkan bahwa yang disukai oleh-Nya adalah orang-orang yang berbuat kebajikan, yakni bukan yang sekadar menahan amarah atau memaafkan, tetapi justru yang berbuat baik kepada yang pernah melakukan kesalahan.⁸⁰

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan...*, h. 637.

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan...*, h. 637-638.

Ayat yang lalu membenarkan membalas ucapan buruk dengan ucapan serupa, tetapi seperti dikemukakan sebelum ini yang demikian itu bukan anjuran, melainkan hanya izin. Ayat ini berusaha mencegah timbulnya sikap ekstrim dalam memahami alasan izin yang dikemukakan oleh ayat yang lalu. Ayat ini menekankan bahwa yang dianjurkan adalah *jika kamu menyatakan sesuatu kebaikan* sehingga diketahui orang lain, baik dilihat atau didegarnya, *atau menyembunyikan* kebaikan itu sehingga tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah, *atau memaafkan sesuatu kesalahan* yang dilakukan orang lain, padahal kamu mampu dan diizinkan pula oleh Allah membalasnya *maka sesungguhnya Allah* pun akan memaafkan kesalahan kamu, karena Dia *Maha Pemaaf lagi Maha Kuasa*. Atau bila kamu melakukan hal demikian maka sesungguhnya kamu telah meneladani Allah dan sifat-sifat-Nya yang sempurna sesuai dengan kemampuan kamu, yakni memaafkan orang lain padahal kamu kuasa dan diizinkan untuk membalasnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa apabila engkau melahirkan perbuatan yang baik, atau menyembunyikan atau engkau ampuni kesalahan orang-orang yang berbuat salah kepadamu, itu semuanya adalah perbuatan yang mendekatkanmu kepada Allah Swt dan membesarkan pahalamu di sisi Allah Swt, yang sifat-sifatnya-Nya ialah maha pengampun lagi Maha Kuasa.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa etika komunikasi yang terkandung dalam al-Quran surat An-Nisa' ayat 148-149 yaitu :

1. Mengungkapkan perkataan buruk atau kotor yang tidak senonoh, sangat tidak dicintai Allah Swt. Oleh karena jauhilah segala keburukan, baik dalam berucap, bersikap maupun bertindak.

2. Allah Swt tidak mencintai penyampaian kata yang buruk, karena mencintai yang baik dan indah. Oleh karena itu pilihlah perkataan yang baik walau sedang berdo'a. Janganlah mendo'akan keburukan.
3. Orang yang teraniaya diberi keringanan untuk mengungkapkan keburukan yang dilakukan oleh penganiayanya. Allah Swt mengabulkan do'a orang teraniaya. Oleh karena itu hendaklah takut pada do'a orang yang teraniaya. Janganlah berani berucap, bersikap dan bertindak zhalim pada siapapun supaya tidak ada yang mendo'akan buruk.
4. Segala yang baik apakah dilakukan secara terang-terang atau secara sembunyi akan tetap mendapat pahala dari Allah Swt. Kapan berterus terang dalam kebaikan, dan kapan pula menyembunyikannya, mesti disesuaikan dengan situasi dan kondisi.
5. Dipersilakan menampakkan kebaikan diri dan orang lain, sepanjang tidak mengganggu keikhlasan dan diperkirakan bermanfaat pada pihak lain. Namun jika diperkirakan berdampak negatif dari menampakkan perbuatan baik, maka hendaklah memilih untuk menyembunyikannya.
6. Membalas kezhaliman adalah diperbolehkan sepanjang dapat menghentikan kezhaliman atau membela hak. Namun bila memaafkan orang yang bersalah dan bisa lebih mendatangkan kemaslahatan, maka itu jauh lebih baik. Walau di dunia orang zhalim itu tidak dihukum atau tidak dibalas oleh yang dizhalimi, di akhirat kelak Allah Swt akan membalasnya.

7. Bekerjasama dalam memberantas kezhaliman, merupakan sesuatu yang dianjurkan syari'ah. Yang perlu ditolong bukan hanya yang teraniaya, tapi juga yang menganiaya. Menolong orang yang teraniaya adalah memberikan haknya yang telah terganggu. Sedangkan menolong orang yang menganiaya adalah dengan mencegahnya jangan sampai mengulangi kesalahan lagi.
8. Memberi maaf yang meraih kemuliaan bukan tatkala tidak memiliki kemampuan untuk melawan. Justru memberi maaf pada orang yang bersalah adalah tatkala memiliki kekuasaan untuk membalasnya.
9. Pada dasarnya Allah Swt mencintai kebaikan dan membenci keburukan. Oleh karena itu setiap mu`min dituntut mengembangkan kebaikan, apakah dalam ucap sikap, maupun tindakan, bahkan dampaknya dalam segala kehidupan. Kebaikan yang mesti dikembangkan bukan hanya dalam cara, tapi juga dampaknya di hari kemudian.
10. Allah tidak suka orang menyatakan dan membicarakan hal-hal yang kotor, kecuali dia sedang teraniaya, tetapi kalau seorang yang teraniaya itu memberi maaf, dan tidak dia mengeluh karena penganiayaan, serta menyerahkan saja segala urusan itu kepada Allah Yang Maha Bijaksana, maka sesungguhnya Allah Pemaaf atau yang bersalah dan maha kuasa memberikan ganjaran yang setimpal kepada orang yang suka menganiaya.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan uraian pada bab-bab sebelumnya penulis mengambil sebuah kesimpulan umum dari hasil temuan di lapangan terkait etika komunikasi dalam Islam (kajian surat An-Nisa' ayat 148-149) maka penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Penafsiran al-Quran surat An-Nisa' ayat 148-149 yaitu Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya, sehingga tidak merestuinnya dan bahkan menjatuhkan sanksi kepada pelakunya. Tetapi pembalasan tersebut serta akibat penganiayaan dari yang bersangkutan harus setimpal (yang patut mereka dapatkan). Namun hal itu bukanlah sebuah kewajiban, karena Allah adalah Dzat Yang Maha Pema'af Lagi Maha Kuasa. Karena hal ini sudah dijelaskan pada QS. An nisa' 149. Dalam ayat ini memang Allah lebih menyukai seseorang yang mau berlaku baik pada orang yang telah menyakitinya atau memberi ma'af. Tetapi hal ini bukanlah sebuah kewajiban, hanya anjuran. Karena Allah sesungguhnya akan berterima kasih atau memberi ma'af pada hambanya jika hambanya telah berterima kasih pada manusia lainnya. Jadi kedua anjuran tersebut tergantung pada diri masing-masing setiap hamba. Jika memang dia harus melampirkan kata-kata buruk untuk membebaskan dirinya dari penganiayaan maka hal tersebut juga diperbolehkan dengan syarat tidak berlebihan atau

sekedarnya saja. Tetapi jika memang meladani sifat Allah yang maha pema'af dan kuasa maka lebih dianjurkan bagi seorang hamba untuk mema'afkan dan mendo'akan orang yang telah menganiayanya.

2. Etika komunikasi dalam Islam yang terkandung dalam al-Quran surat An-Nisa' ayat 148-149 yaitu (a) mengungkapkan perkataan buruk atau kotor yang tidak senonoh, sangat tidak dicintai Allah Swt, kecuali dia sedang teraniaya, (b) Orang yang teraniaya diberi keringanan untuk mengungkapkan keburukan yang dilakukan oleh penganiayanya. (c) Segala yang baik apakah dilakukan secara terang-terang atau secara sembunyi akan tetap mendapat pahala dari Allah Swt. (d) Dipersilakan menampilkan kebaikan diri dan orang lain, sepanjang tidak mengganggu keikhlasan dan diperkirakan bermanfaat pada pihak lain. (e) Membalas kezhaliman adalah diperbolehkan sepanjang dapat menghentikan kezhaliman atau membela hak. (f) Memberi maaf yang meraih kemuliaan bukan tatkala tidak memiliki kemampuan untuk melawan. (g) Pada dasarnya Allah Swt mencintai kebaikan dan membenci keburukan.

B. Saran-Saran

Adapun saran yang dapat dikemukakan berdasarkan hasil penelitian dalam skripsi ini yaitu bersikap seorang muslim sebisa mungkin untuk senantiasa bersikap lemah lembut dan memberi maaf kepada orang telah berbuat salah. Karena dengan mengaplikasikan sikap tersebut, seseorang akan mencapai derajat manusia berdasarkan sikap. Yang disukai oleh Allah hanyalah kata-kata yang sopan yang tidak menyinggung perasaan, yang tidak merusak akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfan, Muhammad. *Filsafat Etika Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Terjemah Tafsir Al-Maragi Juz : 4,5 dan 6*. Semarang: PT, Karya Toha Putra Semarang, 1974
- Al-Qaththan, Syaikh Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, Terj. H. Aunur Rafiq Ei-Mazni. Jakarta: Pustaka, Al-Kautsar, 2006.
- Amin, Ahmad. *Etika Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993
- Anas, Idhoh. *Kaidah-Kaidah Ulumul Quran*. Pekalongan: al-‘Asri, 2008.
- Armalati. *Etika Komunikasi Islam (Studi: Hubungan Antara Dosen dan Mahasiswa Fakultas Dakwah Iain Ar-Raniry)*. *Skripsi*. Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2013.
- Ar-Rifa’i, Muhammad Nasib. *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Jakarta: Gema Insani, 1990.
- Ash Shabuny, Mohammad Ali. *Pengantar Studi al-Quran*. Bandung: al Ma'arif, 1987.
- Azra, Azyumardi. *Sejarah Ulumul al-Quran*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Dedi Supriyadi. *Pengantar Filsafat Islam (Lanjutan) Teori dan Praktik*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Examadia Arkanleema, 2012.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemah*. Bandung: Diponegoro, 2000.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1990.
- Dipodjoyo, Asdi. *Komunikasi Lisan*. Yogyakarta: PD Lukman, 1982.
- Effendy. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- , *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993
- Fakhri. *Komunikasi Islam*, Cet.1. Yogyakarta: Ak Grop, 2006.

- Hamka. *Tafsir al-Quran Jilid II*. Singapura: Pustaka Nasional, 2003.
- Hasbi Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad. *Sejarah & Pengantar Ilmu al Quran dan Tafsir*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- , *Ilmu-Ilmu al-Quran Ilmu-Ilmu Pokok dalam Menafsirkan al-Quran*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Heri, *Ayat-Ayat Yang Memiliki Asbabun Nuzul, Desember 2016 diakses pada tanggal Septembar 2016 dari situs <http://www.Islamwiki.Blogspot.Com/user/library/library.asp..>*
- Jacobalis, Samsi. *Pengantar Tentang Perkembangan Ilmu Kedokteran, Etika Medis, dan Bioetika Serta Hubungan Etika dan Hukum Kedokteran*. Jakarta: Sagung Seto, 2005.
- Juhaya, *Aliran-Aliran Filsafat & Etika*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Kholis, Nur. *Pengantar Studi Al-Quran dan Hadis*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2008.
- Magnis-Suseno, Frans. *Etika Dasar*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Nuruddin, *Pengantar Komunikasi Masa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2007.
- Rafiq, Mohd. *Tantangan dan Peluang Komunikasi Islam Pada Era Globalisasi Informasi*. Analytical' Slamica, Vol. 5, 2003.
- Rahmad, Jalaluddi. *Islam Aktual*. Bandung: Mizan, 1991.
- , *Prinsip-Prinsip Komunikasi Menurut al-Quran, dalam Audentia*. Bandung: Pustaka Pelajar, 1993.
- , *Etika Komunikasi Perspektif Religi, Cet. 2*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Rijal, Syamsul. *Melihat Syariat Islam dari Berbagai Dimentasi*. Banda Aceh: Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT) Melihat Syari'at Islam dari Berbagai Dimensi Nanggroe Aceh Darussalam, 2011.
- Rohman, Abd. *Komunikasi dalam al-Quran: Relasi Ilahiyah dan Insaniyah*. Malang: UIN-Malang Press, 2007.

- Ruslan, Rosady. *Etika Kehumasan Konsepsi & Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al Quran*, Vol .2. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Siregar. *Etika Komunikasi*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2008.
- Suseno, Magnis. *Pokok-Pokok Etika Profesi Hukum*. Jakarta: Pradnya Paramitha, 1995.
- Syadali, Ahmad. *Ulumul Quran I*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Tim Penulisan, *Komunikasi Islam*. Jakarta: A, K. Group Bekerja Sama dengan Ar Raniry Press, Darussalam Banda Aceh, 2001.
- Tim Tashih Departemen Agama. *Mukadimah al-Quran dan Tafsirnya*. Universitas Islam Indonesia, 1990.
- Widjaja, H. A. W. 2008. *Komunikasi-Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Numi Aksara, 2008.
- Zaini, Muhammad. *'Ulumul Quran Suatu Pengantar*. Banda Aceh: Ar Raniry Press, 2000.
- , *Analisis Terhadap Munasabat Antara Kandungan Satu Ayat dengan Penutupnya*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2012.
- Zuhair, Achmad Charris. *Kuliah Etika*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I Identitas Diri

Nama Lengkap : Nurasima
Tempat / Tgl. Lahir : Langien, 8 Agustus 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan / NIM : Mahasiswi / 211222371
Agama : Islam
Kebangsaan / Suku : Indonesia / Aceh
Status : Sudah Kawin
Alamat : Peniti Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh

II Orang Tua/Wali

- a. Ayah
Nama : Ibrahim
Pekerjaan : Sopir
Alamat : Desa Cut Langien Kecamatan Bandar Baru
Kabupaten Pidie Jaya
- b. Ibu
Nama : Ainsyah
Pekerjaan : IRT
Alamat : Desa Cut Langien Kecamatan Bandar Baru
Kabupaten Pidie Jaya

III Riwayat Pendidikan

SD : SD Tualada Tahun 2006
SMP : SMPN I Bandar Baru Tahun 2009
SMA : SMAN I Bandar Baru Tahun 2012
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2012 - sekarang

Demikianlah daftar riwayat hidup ini diperbuat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 8 Januari 2018
Penulis,

Nurasima